Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

Masihkah Berharap Pada SEKULARISME?!

Afkar
Motif Sesungguhnya Pelarangan Hijab

Kritik
Memperjelas Ideologi Negara

Soal-Jawab
'Partai Allah' vs 'Partai Setan'

4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.44 Tahun IV, 1-30 April 2004/ صفر 1425 H

al-wa'ie
agen majalah

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah,* Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191);

SULAWESI

MAKASAR: TB. *Al-Izzah,* Komp STC Jl. Perintis Kemerdekaan (dpn STIMIK Dipanegara), Telp: (0411)5051434; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluako (0401)394239; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753

BALI, MALUKU & NUSA TENGGARA

BALI: *Yatin Sumarto*, Jl. Tukad Pakerisan Gg. XXB No.10 Panjer Denpasar, 08123989278; **TERNATE:** *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Danau Singkarak No.8 Bumi Pagutan Permai, Mataram, NTB. Telp: (0370)621038;

KALIMANTAN

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (081349647686); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Banjarmasin Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: *Syiar Agency,* Jl. Teuku Umar 31 HP:081578744768 **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA:

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/ Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency,* Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Blitar:** *Mukhlish Amir* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegog Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency,* Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)487928; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency,* Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Yardi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: JL.JAWA IV/53 Telp. (0331)482404; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency,* Jl. Setyabudi No.24, HP: 08123443564; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency,* (0324)327145; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *el-wafie agency,* Ds. Krapyak Rejo, Kec. Gading Rejo Rt01/03 No.29, HP:0817593275; **Pati**: Jl.Tidar II Blok B1/9 Puri Baru, HP: 0812257393; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Jl. Nyi Laos Ruko Primkopol No.5 (0275)324678; **Rembang**: *Atha' Agency,* Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)321898; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency,* Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)215737 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



tahun IV
al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah

No. 44, Tahun IV,
1-30 April 2004/ صفر 1425 H

Daftar Isi



19

Afkar

Motif Sesungguhnya Pelarangan Hijab

Selain alasan sekularisme, pelarangan hijab (jilbab) oleh pemerintah Prancis atas kaum Muslimah di negeri itu juga didasarkan pada dendam sejarah mereka atas Islam dan kaum Muslim. Tulisan ini mengungkap secara gamblang fakta tersebut.

23



Kritik

Memperjelas Ideologi Negara

Klaim bahwa negara Indonesia bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekular sesungguhnya klaim yang absurd; tampak lebih dimaksudkan untuk menutupi realitas sekularnya negeri ini. Bagaimana duduk perkara sesungguhnya?

Takrifat

'Partai Allah' vs 'Partai Setan'

46



Meski banyak partai di negeri ini, juga di seluruh dunia, sesungguhnya mereka—menurut kacamata al-Quran—dapat digolongkan pada dua golongan saja: 'partai Allah' dan 'partai setan'. Simak penjelasannya dalam rubrik ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) pada dasarnya adalah ideologi yang naïf. Mengapa? Sebab, sekularisme hakikatnya adalah ideologi yang lahir sebagai bentuk penolakan peran Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Dalam konteks, Barat yang Kristen, penerimaan masyarakat terhadap sekularisme, dalam batas-batas tertentu sebetulnya masih dapat diterima. Sebab, Kristen memang agama yang tidak memiliki seperangkat aturan untuk mengatur kehidupan manusia, selain dalam konteks ritual agama mereka. Yang tidak bisa diterima adalah ketika sekularisme ternyata juga diterima oleh masyarakat Muslim di negeri-negeri Islam. Mengapa? Sebab, dalam konteks Islam, sekularisme—yang lahir dalam sejarah lokal Barat tetapi kemudian diklaim sebagai berlaku universal—adalah ideologi yang lahir dari sikap lancang manusia terhadap Allah. Bukankah sekularisme menjunjung tinggi otoritas manusia—yang notabene serba lemah dan serba kurang—untuk mengatur dirinya sendiri, sembari meminggirkan peran Allah Yang Mahatahu dalam mengatur kehidupan manusia?

Pembaca yang budiman, sikap lancang kitalah—dengan menerima sekularisme dan menolak syariat Allah—sesungguhnya yang mengakibatkan kita ditimpa berbagai krisis secara terus-menerus seperti saat ini. Padahal, Allah telah menjadikan Islam, selain sebagai keyakinan hidup, juga sebagai sistem yang memiliki serangkat aturan untuk mengatur kehidupan umat manusia sekaligus menyelesaikan setiap problem yang dihadapi mereka.

Pertanyaannya sekarang, masihkah kita berharap pada sekularisme? Masihkah kita rela kehidupan kita dikendalikan oleh ideologi dan sistem sekular seperti saat ini, yang terbukti telah menimbulkan berbagai malapetaka kemanusiaan di seluruh dunia? Yang lebih penting, masihkah kita membiarkan aturan-aturan Allah yang suci tercampakkan akibat diberlakukannya ideologi dan sistem kehidupan sekular di tengah-tengah kita? Sampai kapan? Apakah sampai Allah menurunkan azab atas diri kita?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, di samping sejumlah tema menarik lainnya.

Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.2 Jl. Mampang Prapatan No.28 Jakarta. Telp/Fax: 021-79191263. **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum:** Muhammad Al Khaththath. **Wakil Pemimpin Umum:** M. Riza Rosadi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.

SATUKAN UMAT, HINDARI SIKAP *'ASHABIYAH*

Masyarakat baru saja disuguhi oleh pemandangan rutin yang dijumpai hanya lima tahun sekali: kampanye Pemilu. Parpol-parpol kontestan Pemilu mengerahkan segala daya dan dana untuk mengegolkan calon-calon mereka menjadi wakil rakyat, atau kalau mungkin menjadi kepala negara. Kalau perlu, segala cara ditempuh oleh parpol dan calon-calon itu.

Sangat disayangkan bila partai-partai politik telah memanipulasi kesengsaran, kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan rakyat sebagai bahan-bahan kampanyenya; lalu memolesnya dengan janji-janji kosong. Semua itu mereka kedepankan dalam rangka kepentingan partainya, kepentingan para elit parpol. Sekali lagi sangat disayangkan bila mereka mencampakkan kepentingan ideologi, kepentingan masyarakat, dan kepentingan negara hanya untuk memenuhi nafsu dan ambisi parpol untuk berkuasa.

Dampaknya, tidak jarang, muncul benturan horisontal di antara partai-partai tersebut yang memakan korban harta benda maupun jiwa. Belum lagi ketakutan yang dialami oleh masyarakat karena fanatisme para pengikut dan pendukung parpol. Itulah *'ashabiyah*, yaitu semangat atau fanatisme golongan, kelompok, partai; yang mengedepankan kepentingan-kepentingannya, melupakan kepentingan-kepentingan yang sebenarnya jauh lebih besar dan jauh lebih penting.

'Ashabiyah adalah perilaku jahiliah. Tatkala Islam datang, tradisi jahiliah ini masih melekat secara mendalam di dalam diri orang-orang Arab, tidak terkecuali kaum Muslim saat itu. Rasulullah saw. senantiasa membenci dan berupaya membuang jauh-jauh tradisi jahiliah tersebut. Sebab, tradisi itulah yang menjadi biang perpecahan dan perselisihan di antara para sahabat dan kaum Muslim.

Suatu ketika, seorang Yahudi bernama Syash bin Qais lewat di hadapan orang-orang Aus dan Khazraj yang saat itu tengah bercakap-cakap. Yahudi tersebut merasa benci melihat keakraban mereka, padahal mereka (Aus dan Khazraj) itu dulunya (sebelum Rasulullah saw berhijrah ke Madinah) saling bermusuhan. Lalu Yahudi tersebut menyuruh seseorang untuk turut terlibat di dalam percakapan mereka, seraya membangkit-bangkitkan cerita jahiliah pada masa Perang Bu'ats. Orang-orang Aus dan Khazraj pun segera terprovokasi. Aus bin Qaizhi dari kabilah Aus dan Jabbar bin Sakhr dari kabilah Khazraj akhirnya saling mencaci pihak lainnya, dan membangga-banggakan golongannya, hingga nyaris terjadi baku hantam dengan pedang

terhunus. Berita itu sampai kepada Rasulullah saw. Beliau kemudian menghampiri mereka seraya bersabda (yang artinya), *"Wahai kaum Muslim, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Apakah kalian akan bertindak layaknya para penyembah berhala? Padahal aku hadir di tengah-tengah kalian dan Allah telah menunjuki kalian dengan Islam sehingga dengan (Islam) itu kalian menjadi mulia, menjauhkan diri dari penyembahan terhadap berhala, menjauhkan kalian dari kekufuran, dan menjadikan kalian bersaudara karenanya?"*

Seketika merekapun sadar, bahwa mereka digoda syaitan dan diperdaya musuh. lalu merekapun menurunkan senjatanya, berpelukan dan bertangisan.

Tidak berselang lama, turunlah ayat Allah Swt.:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, ketika kalian dulu (pada masa jahiliah) bermusuh-musuhan, hingga Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadikan kalian, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk. **(QS Ali Imran [3]: 103).**

Kita khawatir, kampanye yang disaksikan oleh 200 juta rakyat yang mayoritasnya adalah kaum Muslim—jika propaganda yang diserukan oleh parpol dan target yang diraih oleh mereka adalah demi kepentingan pribadi, golongan, kelompok, atau partainya saja. Sebab, hal itu seperti seruan pada perilaku jahiliyah yang harus dihindari. Bukankah Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ»

Bukan dari golongan kami, orang-orang yang menyerukan ashabiyah; orang-orang yang berperang karena ashabiyah; serta orang-orang yang mati membela ashabiyah. **(HR Abu Dawud).**

Jika kita benar-benar mengaku Muslim, mestinya kita lebih bersemangat melakukan kampanye dan terlibat aktif di dalam propaganda ditegakkannya hukum-hukum Allah Swt., dan mengkampanyekan agar kaum Muslim hidup bersatu di bawah bendera tauhid *Lâilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh*. Bukankah Allah menyeru kita:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian pada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian. **(QS al-Anfal [8]: 24).**

[AF]

Pembaca Opini



Pemimpin Ideologis untuk Masyarakat Ideologis

Panca Putra Kurniawan

Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran
Jln. A. Yani Gg. Samsi IV No. 114/ 125 A, Bandung 40272

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian; mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka."* (HR. Muslim). Sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan kualitas kepercayaan dan ketaatan rakyat terhadap pemimpinnya, dalam hal ini bagaimana tingkat hubungan antara seorang khalifah atau amirul mukminin dengan rakyatnya pada Daulah Khilafah Islamiyah.

Negara dalam Islam adalah khas, begitu juga pemimpinnya. Kekhasan ini merupakan suatu kewajaran karena syariat Islam telah mengaturnya sehingga tidak bisa sembarangan menetapkannya. Daulah Khilafah Islamiyah adalah negara dalam Islam dengan segenap hak dan kewajibannya. Khalifah atau Amirul Mukminin adalah kepala negara dalam Islam, yang pemilihannya mulai dari syarat sahnya, dan keutamaannya, pengangkatannya sampai hak dan kewajibannya diatur dalam Islam. Abdul Qadim Zallum memaparkan dalam kitab *Nizhâm al-Hukmi fî al-Islâm*, bahwa seorang sah untuk diangkat sebagai khalifah jika ia: Muslim, laki-laki, balig, berakal, adil, merdeka, dan mampu melaksanakan amanat khalifah. Karena itu, seseorang dianggap cukup untuk diangkat sebagai seorang kepala negara dalam negara Islam dengan memenuhi tujuh syarat di atas. Hal ini tidak terlepas dari uniknya Islam mengatur hak dan kewajiban seorang kepala negara dalam memenuhi apa yang menjadi hak dan kewajiban warga negaranya sehingga tidak ada yang dizalimi. Sebab, ia adalah gembala/pelayan rakyatnya. Rasul bersabda (yang artinya), *"Imam (penguasa) adalah pelayan rakyat; dia bertanggung jawab atas rakyat yang dilayaninya."* (HR al-Bukhari).

Khalifah adalah pelaksana hukum Allah untuk mengatur manusia. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang khas; masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang pernah ada dalam sejarah manusia; masyarakat ideologis, yaitu yang terikat dan taat pada ideologinya yang sejati—Islam. Untuk membawa masyarakat menjadi masyarakat ideologis Islam maka

mutlak diperlukan pemimpin ideologis pula, yaitu pemimpin yang sadar dan paham bahwa kedaulatan hanyalah di tangan syariat; pemimpin yang selalu terikat dan mengikatkan diri pada syariat Islam; pemimpin yang mampu menggelorakan semangat dan kesadaran rakyatnya agar selalu memiliki keimanan yang tinggi dan ruh jihad yang mendorongnya untuk menyebarkan Islam sebagai *rahmat lil 'alamin*. Tentu pemimpin ini harus mampu menjadi teladan bagi rakyatnya sendiri, agar ia dicintai dan mencintai rakyatnya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb.

Sistem Islam Melahirkan Pemimpin Ideal

Mas Darno, A.Md

Peneliti LAPIS (Lembaga Pengkajian Islam Strategis) Purwakarta.

Perebutan pengaruh dan suara rakyat semakin seru menjelang Pemilu 2004 akibat dari bentuk baru pemilihan presiden dan wapres secara langsung. Hal ini tampak pada *polling* yang diadakan oleh berbagai media massa elekronik maupun cetak. Rakyat berharap terhadap calon-calon mereka untuk menjadi pemimpin dan mengadakan perubahan nasib. Untuk mendapat simpati dari masyarakat para calon pun mulai mengambil ancang-ancang dari berbagai moment untuk meraih suara terbanyak. Mungkinkah apa yang diinginkan masyarakat terhadap perubahan nasib bisa tercapai jika perubahan mendasar (*sistemnya*) tidak dilakukan?

Kepemimpinan adalah amanah, karena seorang pemimpin adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Wajar jika jabatan itu dapat mengantarkan pada derajat yang paling tinggi, tetapi bisa juga menjerumuskannya pada jurang kehinaan. Adapun pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dicintai dan diridhai oleh rakyatnya. Demikian juga sebaliknya; ia mencintai dan meridhai rakyatnya. Mereka berdua sama-sama berharap dapat menjalankan seluruh hukum Islam secara total; keduanya sama-sama berlomba dalam kebajikan, bukan dalam kemungkaran.

Dengan demikian, apabila masyarakat memilih dan menetapkan pemimpin terhadap orang yang tidak benar/tepat, ditambah lagi dengan sikap amanah dan pertanggungjawaban mereka yang lemah, maka kehancuran atas tatanan kehidupan bernegara, bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan yang tak terbantahkan. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), *"Apabila suatu jabatan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."* (HR al-Bukhari).

Bukti atas hadis tersebut dapat dirasakan oleh anggota masyarakat saat ini. Itu karena jabatan telah diposisikan sebagai kursi kekuasaan, kesempatan, dan peluang untuk melanggengkan jabatan; tempat untuk mengeruk harta, status sosial, maupun keuntungan duniawi tanpa memperdulikan orang lain maupun masyarakat.

Marilah kita berjuang bersama-sama demi tegaknya *Izzul Islâm wal Muslimî* dengan tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah yang akan melahirkan para pemimpin yang ideal.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.



MASIHKAH KITA BERHARAP PADA SEKULARISME?!

Oleh: ***Syamsuddin Ramadlan***

Sekularisme dalam Telusur Historis

Dalam konteks historis, kelahiran sekularisme harus dilihat dalam horison sejarah feodalisme dan dominasi gereja pada Abad Pertengahan di Eropa (Ernest Troeltsch, *The Social Theachings of Christian Churches*, vol. I, terj. Olive Wyon, New York, Macmillan, 1931, hlm. 349). Pada saat itu, struktur masyarakat didominasi oleh kelas aristokrat, kaum gereja, dan rakyat rendahan. Kaum bangsawan memegang peranan penting sebagai penguasa dan pemilik tanah. Kaum gereja memainkan fungsi dan pemegang otoritas religius bagi para penganutnya. Rakyat jelata memerankan diri sebagai penggarap tanah, serta *"obyek yang terdominasi."* (Thomas F. O'dea, 1994).

Dalam masyarakat Abad Pertengahan, gereja memiliki pengaruh dan peran sentral yang sangat penting. Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa sebelum abad ke-13, hanya pengurus tinggi gereja saja yang memiliki pendidikan, kultur, serta prestise tertinggi. Adapun pengurus gereja bawahan dan jemaat adalah orang-orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan akses yang leluasa untuk menuju kelas atas. Mereka hanyalah partisipan serta masyarakat yang termarginalkan. Di sisi yang lain, hubungan antara kaum gereja dan bangsawan, meminjam istilah Troeltsch, terjadi secara timbal balik dan tumpang tindih. Pengurus gereja dan biara tinggi kebanyakan adalah para bangsawan dan kelas atas. Meskipun gereja membuka peluang mobilisasi kelas bawah menuju kelas atas, peluang ini sangat kecil, bahkan nyaris tidak ada. Kenyataan ini semakin mengukuhkan dominasi dan hubungan feodalistik-esklusif antara kelas aristokrat dan kaum gereja.

Sekitar abad ke 11, timbul kesadaran baru di tengah-tengah masyarakat kota. Gejala ini kemudian diikuti dengan serentetan protes dan perlawanan sosial menentang dominasi dan eksploitasi kaum gereja. Mereka menggugat kaum gereja yang melibatkan diri dalam hubungan feodalistik dengan kaum bangsawan, eksploitasi atas nama kekuasaan dan agama, serta sikap yang merendahkan rakyat jelata.

Protes dan gerakan anti gereja tidak hanya muncul di ranah sosial, tetapi juga merambah kawasan biara. Protes bermula dari biara Benedict, di Cluniy, yang kemudian dikenal dengan "*reformasi Cluny*". Gerakan ini menentang praktik-praktik menyimpang para pendeta, moralitas, serta arogansi kaum pendeta di biara. Pada tahun 1073 meletus sebuah peristiwa "*pembaharuan Hildebrandine*". Perlawanan ini dilatarbelakangi oleh pemberontakan melawan kemapanan dan sikap eksploitatif kaum gereja. Gerakan-gerakan inilah yang kemudian menuntut terjadinya proses reformasi dan sekularisasi, yaitu pemisahan gereja dengan kekuasaan feodalistik.

Lahirnya sekularisasi juga dilatarbelakangi oleh penolakan terhadap dogma-dogma gereja yang cenderung memusuhi rasionalitas dan pengetahuan. Pemberangusan gerakan kaum rasionalis oleh gereja dengan mengatasnamakan "pembasmian terhadap gerakan *heretik* (bid'ah)" di kemudian hari justru mengakibatkan perubahan radikal struktur masyarakat Abad Pertengahan. Lebih dari itu, gerakan ini juga diikuti oleh perubahan-perubahan yang menyangkut aspek-aspek idealitas gereja. Gejala-gejala inilah yang oleh Henri Pirenne disebut sebagai gejala yang mempercepat terjadinya proses sekularisasi. Senada dengan Henri Pirenne, Troelsch, menyatakan bahwa kombinasi antara ketidakpuasaan terhadap dominasi gereja yang eksploitatif dan dogma-dogma gereja yang anti rasionalitas berujung pada sekularisasi.

Di Prancis Selatan dan Italia Utara terjadi pembantaian besar-besaran gerakan yang dianggap heretis oleh gereja. Paus Innocent III, setelah seabad peristiwa ini, mengerahkan ribuan pasukan, mesiu, dan pedang untuk membasmi gerakan-gerakan yang anti terhadap dogma gereja. Munculnya sekte heretik ini semakin mendorong otoritas gereja untuk bersikap keras, bahkan memusuhi pihak-pihak yang ingin mencari pengetahuan, atau penggagas pengetahuan rasional yang bertentangan dengan dogma gereja. Misalnya, bagaimana St. Bernard yang sangat menentang Abelard dan pengutukan ide-ide Thomas Aquinas oleh Sinode gereja Prancis dan Inggris.

Departemen Curia Roma, organ administrasi Paus sebagai penguasa tertinggi gereja Katolik Roma, pada tahun 1616 menetapkan dekrit yang menyatakan bahwa tesis heliosentrik sebagai ajaran heretik. Dekrit itu juga menyatakan agar Galileo tidak lagi menganut dan membicarakan paham heliosentris. Pada tahun 1663, badan penelitian gereja atau Holy Office yang bertanggung jawab mempertahankan dan melindungi ortodoksi dan dogma gereja memvonis Galileo sebagai kaum heretik, sekaligus menetapkan paham heliosentris sebagai paham yang bertentangan dengan isi al-Kitab. (Charles Journet, *The Church of the Word Incarnate*, vol. I, New York: Sheed and Ward, 1955, hlm. 355).

Sebelumnya, penggagas *heliosentris*, Copernicus, pada tahun 1507, tatkala menyadari bahwa gagasannya akan mendapat perlawanan dari kubu geosentris gereja, maka dirinya melakukan eksplanasi gagasannya dengan cara yang sangat halus dan waspada. Bahkan, gagasan heliosentris, yang kemudian dibukukan dalam karyanya yang berjudul *De Revolutions*, baru diterbitkan 36 tahun kemudian. Pada tahun 1543, buku itu diterbitkan, dan pada saat yang sama ia harus berhadapan dengan mahkamah Inkuisisi.

Nasib yang sama juga dialami oleh Giordano Bruno, bahkan ia mendapatkan perlakukan yang lebih keji. Karena mengajarkan pluralitas, ia dikejar oleh mahkamah Inkuisisi Italia. Bruno akhirnya melarikan diri dan bersembunyi di berbagai negara Eropa. Namun, akhirnya ia tertangkap di Venice, Italia, dan dibakar hidup-hidup oleh mahkamah Inkuisisi.

Peristiwa-peristiwa ini, semakin mengkristalkan masyarakat Eropa pada abad ke 15-16 untuk melakukan proses sekularisasi. Abad-abad itu disebut *babak kelahiran baru* (renaissance), atau babak pencerahan Eropa (*Europen Enlightment*). Dominasi kekuasaan dan dogma gereja berhasil diruntuhkan, dan dipinggirkan dalam ranah privat. Ketegangan antara rasionalitas dan dogma herestik gereja berakhir dengan dipisahkannya otoritas agama (gereja) dari kawasan negara. Sekularisasi semakin menemukan bentuknya pada Abad 17, bahkan ia telah menempatkan dirinya sebagai dimensi yang sangat penting. Penemuan-penemuan serta kelahiran sains dan teknologi merupakan katalisator menuju privatisasi gereja. Pada awal Abad 17, di Paris, yang saat itu berpenduduk 300 ribu orang, diperkirakan ada sekitar 50 ribu etis. (Erich Frank, *Philosophical Understanding and Religios Truth*, New York: Oxford University Press, 1952, hlm. 5). Pada abad ke 18, Eropa Barat semakin sekular. Pada periode ini, Eropa dibasahi oleh semangat sekularisme, rasionalisme, dan industrialisasi, yang kelak akan membangun peradaban modern Eropa.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa kelahiran sekularisme dilatarbelakangi oleh penolakan dominasi dan dogma gereja yang dianggap bertentangan dengan prinsip humanitas dan rasionalitas manusia. Semangat baru ini telah mendorong sejumlah teolog dan pemikir untuk melakukan interpretasi ulang terhadap ajaran-ajaran Bibel secara lebih radikal, demi proses sekularisasi. Dengan ungkapan lain, sekularisasi merupakan konsekuensi logis dari eksistensi dan kelangsungan dogma gereja.

Definisi Sekularisme

Sekularisme pada awal-awal abad ke-19, sebagaimana doktrin penganjurnya yang pertama, C.J. Holyoake, didefinisikan sebagai paham yang menolak eksistensi tatanan sakral dan agnostisisme intelektual. (C.J. Holyoake, 1896). Agnotisisme adalah paham yang mempertahankan pendirian bahwa manusia itu kekurangan informasi atau kemampuan rasional untuk membuat pertimbangan tentang realita terakhir. Groethyusen mendefinisikan sekularisme sebagai usaha untuk memantapkan bidang pengetahuan otonom yang dibersihkan dari preposisi-preposisi, fideistik, supranatural, (Groethyusen, 1934).

Pandangan ini mirip dengan konsep *laicisasi* Prancis (Bosworth, 1962) yang mengandung keseluruhan doktrin filosofis yang didasarkan pada pandangan masyarakat dan kemanusiaan yang menolak dengan tegas eksistensi yang bersifat religius. Dansette, sebagaimana dikutip oleh Bosworth, memandang sekularisme sebagai "peniadaan katolikisme dan juru dakwah religi rasionalis yang memasukkan manusia ke dalam kedudukan Tuhan. (Peter E. Glasner, 1992).

Sedangkan sekularisasi didefinisikan Peter E. Glasner sebagai perubahan dari kendali eklesiastik menuju administrasi publik dalam segala aspek social. (Peter E Glasner, 1992). W. Stark menyebut sekularisasi dengan istilah "pemindahan *corpus mysticum* dari gereja menuju negara". (W. Stark, 1967). Sekularisasi kadang-kadang juga diartikan sebagai ungkapan pemberontakan yang tampak dalam karya seni dan filsafat, melawan batasan-batasan teologi. (Hazard, 1953). Salah satu bentuk khas proses sekularisasi ini dapat ditemukan dalam perkembangan negara Prancis yang dikenal dengan '*laicite*'. W. Bosworth (1962) menyatakan bahwa sekulariasi adalah pemisahan masalah-masalah spiritual dari campur tangan negara. Adapun Bryan Wilson melihat sekularisasi sebagai proses pelucutan signifikansi sosial pemikiran religius, praktik-praktik dan institusi-institusi keagamaan. (Wilson, 1966, xiv).

Dari sini pula kita bisa menetapkan, bahwa

baik sekularisme dan sekularisasi, semuanya dinafasi oleh *renaissance* (kebangkitan) dan *enlightment* (pencerahan) Eropa, yang berspiritkan penolakan peran yang sakral di dalam kehidupan (sekularisme). Karena itu, tidak mengherankan jika tradisi Barat modern adalah tradisi yang memandang agama sebagai sesuatu yang harus dipinggirkan dalam ranah kehidupan sosial. Bagi Barat, peradaban dunia harus dibebaskan dari semua hal yang berbau religius, termasuk Islam. Barat lupa, bahwa sekularisme merupakan konsekuensi logis dari ajaran Bibel yang tidak lagi otentik dan absah. Sebaliknya itu, Islam dengan al-Qurannya tidak pernah mengalami persoalan sebagaimana Bibel. Lebih dari itu, al-Quran sebagai *way of life* telah menyediakan ruang yang sangat luas untuk hal-hal yang bersifat publik. Al-Quran sebagai aturan hidup telah mengatur segala aspek kehidupan dengan sangat sempurna dan menyeluruh. Kesempurnaan dan kemenyeluruhan al-Quran tidak bisa disepadankan dengan Bibel yang tidak lagi otentik.

Walhasil, wacana sekularisasi di negeri-negeri Islam, bukanlah keharusan bagi Islam itu sendiri, tetapi lebih sekadar sebagai upaya-upaya politik kaum sekularis untuk menghancurkan rival ideologisnya. Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa Islam tidak pernah mengenal konsep pemisahan agama dari kehidupan atau negara. Agama dan negara adalah dua sisi kembar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sedangkan sekularisme bagi agama Kristen memang sebuah keharusan. Sebab, dogma gereja justru bertentangan dan menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya itu saja, peran gereja dalam wilayah negara telah menjadikan kerajaan-kerajaan Eropa—sebelum periode pencerahan—sebagai negara teokrasi yang melakukan penindasan terhadap rakyat dengan mengatasnamakan perintah Tuhan. Untuk itu, agama Kristen harus dipisahkan dari kehidupan negara. Ia harus dipinggirkan dalam wilayah-wilayah privat dan campur tangannya dalam urusan negara harus ditolak. Sebagaimana diungkap oleh Gabriel Vahanian, seorang teolog calvinis, "*sekular adalah keharusan seorang Kristiani.*"

Dampak Susulan Setelah Renaissance

Periode renaissance—dengan semangat menolak religiusitas—telah menimbulkan reaksi rantai yang sangat hebat dan tidak bisa dikendalikan. Hampir di seluruh kehidupan terjadi perubahan radikal dan menimbulkan *efek contagion* (penularan). Lahirlah teolog-teolog dengan gagasan liberal yang berusaha menempatkan agama di wilayah privat serta membebaskan dunia dari agnostisisme intelektual. Tidak terhenti di situ saja, kaum filosof mulai membincangkan gagasan sekularisme dengan mainframe isu "Kematian Tuhan", rasionalisme, dan keadilan. *God is dead*. Tuhan telah mati! Jargon kematian tuhan, peradaban yang antroposentris (berpusat pada manusia), materialisme, humanisme, eksistensialisme, rasionalisme, pragmatisme, dan sebagainya merupakan dampak susulan dari proses sekularisasi pada Abad Pertengahan.

Dengan kata lain, paham sekularisme telah membangun serangkaian gagasan-gagasan yang bermuara pada semangat pembebasan dunia dari hal-hal yang sakral (agama). Lebih dari itu, sekularisme yang terjadi para periode renaissance dipercaya sebagai tonggak ideologis bagi masyarakat Eropa Modern. Muncullah peradaban baru Eropa yang didasarkan pada sebuah humanitas baru. Humanitas itu, menurut St Simon dan Comte adalah humanitas yang didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat harus diorganisasi di atas basis rasional.

Di bidang teologi sekularisme telah melahirkan filsafat "kematian tuhan" dan "filsafat materialisme" yang cenderung anti

Tuhan (ateisme). Lihatlah, betapa sinisnya Feurbach berkomentar terhadap keberadaan Tuhan, *"Bukanlah Tuhan yang menciptakan Yesus, tetapi Yesuslah yang menciptakan Tuhan."* Dia ingin menyatakan bahwa Tuhan itu adalah hal-hal imajiner yang lahir dari ide atau pengetahuan manusia. Ketika manusia memikirkan Tuhan, maka tuhan akan eksis. Sebaliknya, ketika dirinya tidak memikirkan tuhan, maka tuhan itu tidak ada.

Di bidang pemerintahan, lahirlah paham demokrasi, yang ditujukan untuk membatasi wewenang absolut raja. Kemunculan demokrasi lebih ditujukan untuk menciptakan keadilan dan kedaulatan rakyat. Prinsip, *egalite*, *fraternite*, dan *liberte*, telah mendorong lahirnya rezim demokratik yang ujung-ujungnya juga tidak bisa menafikan penindasan dan eksploitasi oleh penguasa.

Inilah akibat-akibat susulan dari paham sekularisme yang muncul pada periode renaissance. Sungguh, sekularisme telah melahirkan suatu peradaban dan tatanan baru yang bersemangatkan "pembebasan wilayah publik dari agama." Lahir pula humanitas baru yang menjadikan materi lebih berharga daripada manusia, humanitas "*matter centris*" (yang menjadikan materi sebagai poros kehidupan).

Dibidang ekonomi, sekularisme melahirkan kapitalisme. Dalam hal kemakmuran, perolehan akibat diterapkannya sistem sekularistik-kapitalistik, adalah, sebagaimana dikatakan O. Henry dalam *Supply and Demand*, "*...bencana melanda bumi dengan penumpukan kekayaan demikian cepat, namun tidak memberikan timbal balik apapun...*" Memang, percepatan pertumbuhan ekonomi yang diperlihatkan oleh sistem kapitalis demikian mengagumkan, namun dilihat dari sisi distribusi, prestasi kapitalis dalam menimbulkan kesenjangan ekonomi "lebih mengagumkan" lagi. Efek dependensia (kebergantungan) akibat diterapkan sistem kapitalisme tidak akan pernah bisa dihindarkan. Kekayaan akan terus mengalir dan tersedot ke arah negara-negara kapitalis raksasa serta para pemilik modal.

Walhasil, peradaban dunia tengah diancam oleh kehancuran yang lebih mengerikan daripada sekeaar kehancuran fisik. Manusia kini terseret ke arah peradaban *matter centris*. Humanitas diukur oleh materi, bahkan lebih rendah lagi. Jika paham sekularisme mengklaim ingin mengangkat humanitas manusia, sesungguhnya pada saat yang sama ia telah menghancurkan humanitas itu sendiri. Untuk itu, paham sekularisme-kapitalisme adalah paham yang berbahaya dan harus disingkirkan atas nama humanitas dan keselamatan peradaban manusia.

Sekularisasi di Negeri-negeri Islam

Contoh proses sekularisasi yang paling nyata adalah Turki. Sejak kejatuhan Khilafah Islamiyah pada tahun 1924, di bekas pusat pemerintahan Islam tersebut (Turki) terjadi proses sekularisasi yang memiriskan hati kaum Muslim. Sejak dihapuskannya sistem Kekhilafahan pada tanggal 3 Maret 1924, Kementrian Syariah dan Wakaf dihapuskan. Setelah itu, giliran jabatan Syaikhul Islam dihapuskan dan semua sekolah keagamaan ditutup. Tindakan-tindakan radikal ini telah memancing kemarahan sebagian kaum Muslim. Muncullah perlawanan Kurdi pada bulan Februari 1925 dipimpin oleh Syaikh Said. Namun, perlawanan ini bisa dipadamkan oleh rezim Kemalis.[1]

Untuk mempertahankan posisinya dan untuk mempermudah usahanya mengubah Turki menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban Barat, pada tahun 1927 Undang-undang Darurat untuk memelihara ketertiban diperbarui dan diberlakukan sejak tahun 1929. Pada bulan September 1925 rezim Kemalis mengeluarkan sebuah keputusan yang berisikan larangan memakai pakaian agama oleh orang yang tidak memegang jabatan

keagamaan. Semua pegawai sipil diwajibkan memakai stelan Barat dan topi. Pada bulan sebelumnya, November 1925 rezim Kemalis juga sudah mengeluarkan keputusan mengenai kewajiban bagi laki-laki untuk memakai topi, sedangkan memakai turbus adalah sebuah kejahatan. Penanggalan Gregorian dipergunakan pada bulan Desember 1925. Kemal menyerang pemakaian cadar oleh wanita[2].

Komite ahli hukum mengambil undang-undang sipil Swiss untuk memenuhi keperluan hukum di Turki dan bentuk lengkap undang-undang sipil Turki diputuskan oleh Dwan Nasional Agung pada tanggal 17 Februari 1926 dan mulai berlaku pada tanggal 4 Oktober 1926. Undang-undang sipil ini digunakan untuk mengganti undang-undang sipil dari syariah. Poligami dilarang. Perkawinan wanita Muslim dengan laki-laki kafir diperbolehkan. Semua orang yang sudah dewasa diberi hak untuk mengubah agama mereka, apabila mereka mau.[3]

Undang-undang yang diputuskan oleh Dewan Nasional Agung pada 3 November 1928 menjadikan penggunaan tulisan latin bagi bangsa Turki adalah suatu kewajiban.[4] Yang lebih mengerikan lagi adalah keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah Turki pada tahun 1932 untuk mengganti azan dengan bahasa Turki. Keputusan ini disiarkan oleh Kantor Kepresidenan Urusan Agama. Azan versi Turki ini dipersiapkan secara khusus oleh Himpunan Linguistik dan melodinya disetujui oleh Konservatori Musik Nasional, Ankara. Pada tahun 1933, dikeluarkan suatu keputusan yang menyatakan, bahwa azan dengan bahasa Arab adalah sebuah pelanggaran. Keputusan ini membuat kemarahan besar rakyat Turki.[5]

Setidaknya, gambaran sekularisasi di Turki telah membuka mata kita untuk meneropong proses sekularisasi di negeri-negeri Islam. Tidak jauh berbeda dengan Turki, hukum-hukum publik Islam, mulai hukum pidana, perdata, pendidikan, *ijtimâ'î* (interakasi sosial), waris, dan lain-lain telah dihapuskan sama sekali dalam hukum negara. Meskipun ada sebagian negeri Islam memberlakukan sanksi pidana Islam, dalam aspek-aspek publik lainnya, mereka masih menggunakan aturan-aturan model Barat.

Setelah sekularisasi di negeri-negeri Islam, kaum Muslim ternyata tidak lebih maju dan bangkit. Malah mereka terus-menerus mengalami kemunduran dan kelemahan. Keberagamaan mereka hanya direfleksikan dalam wilayah privat. Dari sisi politik, mereka dikuasai dan tidak berdaya menghadapi kekuatan kaum kafir. Singkat kata, sekularisme merupakan sumber kehancuran dan kelemahan kaum Muslim. Tidak hanya itu saja, sekularisme-kapitalisme telah menyeret manusia ke dalam lubang kehancuran yang sangat mengerikan.

Realitas menunjukkan bahwa sekularisme justru digunakan oleh orang-orang kafir untuk menguasai kaum Muslim. Menjauhkan agama dari urusan politik, dan menjauhkan identifikasi agama dari pemimpin politik/wakil rakyat memudahkan mereka merampas kekuasaan umat ini. Ini antara lain yang bisa kita pahami kenapa partai-partai sekular membuat aturan pemilu mencoblos tanda gambar partai saja sah, tapi mencoblos calon tanpa partai, tidak sah. *Wallâhua'lam* ☙

Catatan Kaki

1. Nutuk, pp. 517-524, dinukil oleh Mohammad Rasyid Feroze, Islam and Secularism in Post-Kemalist Turkey, Islamabad , 1976, p. 86.
2. H.A. Mukti A, Islam dan Sekulerisme di Turki Modern, 1994, Penerbit Djambatan, Jakarta.
3. Feroze, op.cit., p. 87.
4. Cf. Bernard Lewis, The Emergence of Modern Turkey, London, 1961, p. 479.
5. *Op.cit.*, p. 407-408.

PANDANGAN ISLAM TERHADAP SEKULARISME

Oleh: ***Dwi Condro Triono***

Pengantar

Saat ini sekularisme di Dunia Islam bukanlah menjadi sesuatu yang asing lagi. Dapat dikatakan bahwa sekularisme kini telah menjadi bagian dari tubuhnya atau bahkan menjadi tubuhnya itu sendiri. Ibarat sebuah virus yang menyerang tubuh manusia, dia sudah menyerang apa saja dari bagian tubuhnya itu. Bahkan yang lebih hebat, virus itu telah menghabisi seluruh tubuh inangnya dan menjelma menjadi wujud sosok baru; bak sebuah monster yang besar dan mengerikan sehingga sudah sulit sekali dikenali wujud aslinya.

Begitulah kondisi umat Islam saat ini dengan sekularismenya. Perkembangan sekularisme sudah seperti gurita yang telah menyebar dan membelit kemana-mana. Hampir tidak ada sisi kehidupan umat ini yang terlepas dari cengkeramannya. Akibatnya, umat sudah tidak menyadarinya lagi.

Rantai Sekularisme

Inti dari paham sekularisme menurut An-Nabhani (1953) adalah pemisahan agama dari kehidupan (*fashl ad-dîn 'an al-hayâh*). Menurut Nasiwan (2003), sekularisme di bidang politik ditandai dengan 3 hal, yaitu: (1) Pemisahan pemerintahan dari ideologi keagamaan dan struktur eklesiatik; (2) Ekspansi pemerintah untuk mengambil fungsi pengaturan dalam bidang sosial dan ekonomi, yang semula ditangani oleh struktur keagamaan; (3). Penilaian atas kultur politik ditekankan pada alasan dan tujuan keduniaan yang tidak transenden.

Tahun yang dianggap sebagai cikal bakal munculnya sekularisme adalah 1648. Pada tahun itu telah tercapai perjanjian *Westphalia*. Perjanjian itu telah mengakhiri Perang Tiga Puluh Tahun antara Katolik dan Protestan di Eropa. Perjanjian tersebut juga telah menetapkan sistem negara merdeka yang didasarkan pada konsep kedaulatan dan menolak ketundukan pada otoritas politik Paus dan Gereja Katolik Roma (Papp, 1988). Inilah awal munculnya sekularisme. Sejak itulah aturan main kehidupan dilepaskan dari gereja yang dianggap sebagai wakil Tuhan. Asumsinya adalah bahwa negara itu sendirilah yang paling tahu kebutuhan dan kepentingan warganya sehingga negaralah yang layak membuat aturan untuk kehidupannya.

Sementara itu, Tuhan atau agama hanya diakui keberadaannya di gereja-gereja saja.

Awalnya sekularisme memang hanya berbicara hubungan antara agama dan negara. Namun dalam perkembangannya, semangat sekularisme tumbuh dan berbiak ke segala lini pemikiran kaum intelektual pada saat itu. Sekularisme menjadi bahan bakar sekaligus sumber inspirasi ke segenap kawasan pemikiran, yaitu:

1. Bidang akidah.

Semangat sekularisme ternyata telah mendorong munculnya libelarisme dalam berpikir di segala bidang. Kaum intelektual Barat ternyata ingin sepenuhnya membuang segala sesuatu yang berbau doktrin agama (Altwajri, 1997). Mereka sepenuhnya ingin mengembalikan segala sesuatunya pada kekuatan akal manusia; termasuk melakukan reorientasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat manusia, hidup, dan keberadaan alam semesta ini (persoalan akidah).

Altwajri memberikan contoh penentangan para pemikir Barat terhadap paham keagamaan yang paling fundamental di bidang akidah, yaitu munculnya berbagai aliran pemikiran seperti: pemikiran marxisme, eksistensialisme, darwinisme, freudianisme dan sebagainya—yang memisahkan diri dari ide-ide metafisik dan spiritual tertentu, termasuk gejala keagamaan. Pandangan pemikiran seperti ini akhirnya membentuk pemahaman baru berkaitan dengan hakikat manusia, alam semesta dan kehidupan ini, yang berbeda secara diametral dengan paham keagamaan yang ada. Mereka mengingkari adanya Pencipta sekaligus tentu saja mengingkari misi utama Pencipta menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan ini. Mereka lebih suka menyusun sendiri, melogikakannya sendiri, dengan kaidah-kaidah filsafat yang telah disusun dengan rapi.

2. Bidang pemerintahan.

Di bidang ini, yang dianggap sebagai pelopor pemikiran modern adalah Niccola Machiavelli, yang menganggap bahwa nilai-nilai tertinggi adalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia, yang dipersempit menjadi nilai kemasyhuran, kemegahan, dan kekuasaan belaka. Agama hanya diperlukan sebagai alat kepatuhan, bukan karena nilai-nilai yang dikandung agama itu sendiri (Nasiwan, 2003). Di samping itu, muncul pula para pemikir demokrasi seperti John Locke, Montesquieu, dan lain-lain yang mempunyai pandangan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan konstitusional yang mampu membatasi dan membagi kekuasaan sementara dari mayoritas, yang dapat melindungi kebebasan segenap individu-individu rakyatnya. Pandangan ini kemudian melahirkan tradisi pemikiran politik liberal, yaitu sistem politik yang melindungi kebebasan individu dan kelompok, yang di dalamnya terdapat ruang bagi masyarakat sipil dan ruang privat yang independen dan terlepas dari kontrol negara (Widodo, 2004). Konsep demokrasi itu kemudian dirumuskan dengan sangat sederhana dan mudah oleh Presiden AS Abraham Lincoln dalam pidatonya tahun 1863 sebagai, "*pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*" (Roberts & Lovecy, 1984).

3. Bidang ekonomi.

Di bidang ini, mucul tokoh besarnya seperti Adam Smith, yang menyusun teori ekonominya berangkat dari pandangannya terhadap hakikat manusia. Smith memandang bahwa manusia memiliki sifat serakah, egoistis, dan mementingkan diri sendiri. Smith menganggap bahwa sifat-sifat manusia seperti ini tidak negatif, tetapi justru sangat positif, karena akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan. Smith berpendapat bahwa sifat egoistis manusia ini tidak akan

mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas. Setiap orang yang menginginkan laba dalam jangka panjang (artinya serakah), tidak akan menaikkan harga di atas tingkat harga pasar. (Deliarnov, 1997).

4. Bidang sosiologi.

Di bidang ini muncul pemikir besarnya seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan sebagainya. Sosiologi ingin memahami bagaimana masyarakat bisa berfungsi dan mengapa orang-orang mau menerima kontrol masyarakat. Sosiologi juga harus bisa menjelaskan perubahan sosial, fungsi-fungsi social, dan tempat individu di dalamnya (Osborne & Loon, 1999). Dari sosiologi inilah diharapkan peran manusia dalam melakukan rekayasa sosial dapat lebih mudah dan leluasa untuk dilakukan, ketimbang harus 'pasrah' dengan apa yang dianggap oleh kaum agamawan sebagai 'ketentuan-ketentuan' Tuhan.

5. Bidang pengamalan agama.

Di bidang ini pun ada prinsip sekularisme yang amat terkenal, yaitu faham pluralisme agama yang memiliki tiga pilar utama (Audi, 2002), yaitu: (1) *prinsip kebebasan*, yaitu negara harus memperbolehkan pengamalan agama apapun (dalam batasan-batasan tertentu); (2) *prinsip kesetaraan*, yaitu negara tidak boleh memberikan pilihan suatu agama tertentu atas pihak lain; (3) *prinsip netralitas*, yaitu negara harus menghindarkan diri dari suka atau tidak suka pada agama. Dari prinsip pluralisme agama inilah muncul pandangan bahwa semua agama harus dipandang sama, memiliki kedudukan yang sama, namun hanya boleh mewujud dalam area yang paling pribadi, yaitu dalam kehidupan privat dari pemeluk-pemeluknya.

6. Bidang pendidikan.

Di bidang ini, kerangka keilmuan yang berkembang di Barat mengacu sepenuhnya pada prinsip-prinsip sekularisme. Hal itu paling tidak dapat dilihat dari kategorisasi filsafat yang mereka kembangkan yang mencakup tiga pilar utama pembahasan, yaitu (Suriasumantri, 1987): *filsafat ilmu*, yaitu pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan benar atau salah; *filsafat etika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan baik atau buruk; *filsafat estetika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan indah atau jelek.

Jika kita mengacu pada tiga pilar utama yang dicakup dalam pembahasan filsafat tersebut, maka kita dapat memahami bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan hanya didapatkan dari akal manusia, bukan dari agama, karena agama hanya didudukkan sebagai bahan pembahasan dalam lingkup moral dan hanya layak untuk berbicara baik atau buruk (etika), dan bukan pembahasan ilmiah (benar atau salah).

Dari prinsip dasar inilah ilmu pengetahuan terus berkembang dengan berbagai kaidah metodologi ilmiahnya yang semakin mapan dan tersusun rapi untuk menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan yang lebih maju. Dengan prinsip ilmiah ini pula, pandangan-pandangan dasar berkaitan dengan akidah maupun pengaturan kehidupan manusia, sebagaimana telah diuraikan di atas, semakin berkembang, kokoh, dan tak terbantahkan karena telah terbungkus dengan kedok ilmiah tersebut.

Umat Islam akhirnya memiliki standar junjungan baru yang lebih dianggap mulia ketimbang standar-standar yang telah ditetapkan oleh al-Quran dan as-Sunnah. Umat lebih suka mengukur segala kebaikan dan keburukan berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi, HAM, pasar bebas, pluralisme, kebebasan, kesetaraan, dan lain-lain; yang

kandungan nilainya banyak bertabrakan dengan Islam.

Pandangan Islam Terhadap Sekularisme

Jika sebuah ide telah menjadi sebuah raksasa yang menggurita, maka tentunya akan sangat sulit untuk melepaskan belenggu tersebut darinya. Apalagi umat Islam sudah sangat suka dengan tata kehidupan yang sangat sekularistik tersebut. Sebaliknya, mereka justru sangat khawatir dan takut jika penataan negara ini harus diatur dengan syariat Islam. Mereka khawatir, syariat Islam adalah pilihan yang tidak tepat untuk kondisi masyarakat nasional dan internasional saat ini, yang sudah semakin maju, modern, majemuk, dan pluralis. Mereka khawatir, munculnya syariat Islam justru akan menimbulkan konflik baru, terjadinya disintegrasi, pelanggaran HAM, dan mengganggu keharmonisan kehidupan antarumat beragama yang selama ini telah tertata dan terbina dengan baik (menurut mereka).

Untuk dapat menjawab persoalan ini, marilah kita mengembalikan satu persatu masalah ini pada pandangan al-Qur'an terhadap prinsip-prinsip sekularisme di atas, mulai dari yang paling mendasar, kemudian turunan-turunannya. Kita mulai dari firman Allah berikut:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ
فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا
شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang hendak Kami uji (dengan perintah dan larangan). Karena itu, Kami menjadikannya mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya dengan jalan yang lurus; ada yang bersyukur ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. (QS al-Insan [76]: 2-4).

Ayat-ayat di atas memberitahukan dengan jelas kepada manusia, mulai dari siapa sesungguhnya Pencipta manusia, kemudian untuk apa Pencipta menciptakan manusia hidup di dunia ini. Hakikat hidup manusia di dunia ini tidak lain adalah untuk menerima ujian dari Allah Swt., berupa perintah dan larangan. Allah juga memberi tahu bahwa datangnya petunjuk dari Allah untuk hidup manusia bukanlah pilihan bebas manusia (sebagaimana prinsip HAM), yang boleh diambil, boleh juga tidak; tetapi merupakan kewajiban asasi manusia (KAM), yang jika manusia tolak (kafir) maka Allah Swt. telah menyiapkan siksaan yang sangat berat di akhirat kelak untuk mereka.

Selanjutnya, bagi mereka yang berpendapat bahwa jalan menuju petunjuk Tuhan itu boleh berbeda dan boleh dari agama mana saja (yang penting tujuan sama), sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip pluralisme agama di atas, maka hal itu telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya: Q.S. Ali 'Imran: 19 & 85:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ﴾

Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. (QS Ali 'Imran [3]: 19).

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ
فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Siapa saja mencari agama selain Islam, sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dan di akhirat kelak dia termasuk orang-orang yang merugi (masuk neraka). (QS Ali 'Imran [3]: 85).

Walaupun Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan yang diridhai, namun

ada penegasan dari Allah Swt., bahwa tidak ada paksaan untuk masuk Islam. Allah Swt. Berfirman:

﴿لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. **(QS al-Baqarah [2]: 256).**

Jika Islam harus menjadi satu-satunya agama pilihan, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah sejauh mana manusia harus melaksanakan agama Islam tersebut? Allah Swt. memberitahu manusia, khususnya yang telah beriman, untuk mengambil Islam secara menyeluruh. Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnaya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 208).**

Perintah untuk masuk Islam secara keseluruhan juga bukan merupakan pilihan bebas, sebab ada ancaman dari Allah Swt. jika kita mengambil al-Quran secara setengah-setengah. Allah Swt. berfirman:

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

Apakah kalian mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lainnya? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak akan lengah dari apa yang kalian perbuat. **(QS al-Baqarah [2]: 85).**

Walaupun penjelasan Allah dari ayat-ayat di atas telah gamblang, masih ada kalangan umat Islam yang berpendapat bahwa kewajiban untuk terikat dengan Islam tetap hanya sebatas persoalan individu dan pribadi, bukan persoalan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Untuk menjawab persoalan itu, ada banyak ayat yang telah menjelaskan hal itu, di antaranya:

﴿فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾

Hukumlah di antara mereka dengan apa saja yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka (dengan meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. **(QS al-Maidah [5]: 48).**

Perintah tersebut menunjukkan bahwa al-Quran juga berfungsi untuk mengatur dan menyelesaikan perkara yang terjadi di antara manusia. Dari ayat ini juga dapat diambil kesimpulan tentang keharusan adanya pihak yang mengatur, yaitu penguasa negara yang bertugas menerapkan al-Quran dan as-Sunnah. Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً﴾

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan

Rasul-Nya serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah) jika kalian benar-benar mengimani Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (QS an-Nisa' [4]: 59).

Selain itu, ada pembatasan dari Allah Swt. bahwa yang berhak untuk membuat hukum hanyalah Allah Swt. Manusia sama sekali tidak diberi hak oleh Allah untuk membuat hukum; tidak sebagaimana yang diajarkan dalam sekularisme. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (QS al-An'am [6]: 57).

Oleh karena itu, tugas manusia di dunia hanyalah untuk mengamalkan apa-apa yang telah Allah turunkan kepada mereka; menyangkut urusan ibadah, akhlak, pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Jika manusia, termasuk penguasa, enggan untuk menerapkan hukum-hukum Allah, maka mereka termasuk orang-orang kafir, zalim, dan fasik (Lihat: QS al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47).

Sementara itu, bagi mereka yang terlalu khawatir terhadap dengan diterapkannya syariat Islam, dan menganggap akan membahayakan kehidupan ini, maka cukuplah jaminan Allah melalui firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ﴾

Tiadalah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Ayat tersebut menerangkan bahwa munculnya rahmat itu karena diutusnya Nabi (yang membawa Islam, yang terdiri dari akidah dan syariat). Dengan demikian, jika umat manusia ingin mendapatkan rahmat dari Tuhannya, tidak bisa tidak, melainkan hanya dengan menerapkan dan mengamalkan syariat Islam. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa rahmat tersebut juga berlaku untuk Muslim, non-Muslim maupun seluruh semesta alam ini.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. ☙

Daftar Rujukan

1 Al-Quran al-Karim.
2 Altwajri, Ahmed O., 1997. *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*. Titian Ilahi Press. Jogjakarta.
3 Audi, Robert, 2002. *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*. Terj: Yusdani & Aden Wijdan, PSI UII & UII Press. Yogyakarta.
4 Deliarnov, 1997. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
5 Mudzhar, M. Atho, 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. II.
6 An-Nabhani, Taqyuddin, 1953. *Nizhâm al-Islâm*. Daarul Ummah, Beirut, Libanon. Cet. V.
7 Nasiwan, 2003. *Diskursus Antara Islam dan Negara, Suatu Kajian Tentang Islam Politik di Indonesia*. Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat. Pontianak.
8 Osborne, Richard & Borin Van Loon, 1999. *Mengenal Sosiologi For Beginners*. Terj. Siti Kusumawati A. Mizan. Bandung.
9 Papp, S. Daniel, 1988. *Contemporary International Relations-Frameworks fo Understanding*. Macmillan Publishing Company, New York. Coller Macmillan Publishing, London.
10 Robert, Geoffrey & Jill Lovecy, 1984. *West European Politics Today*. Manchester Univesity Press, New Hampshire, USA.
11 Suriasumantri, Jujun S. 1987. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
12 Widodo, Bambang E. C., 2004. "Demokrasi, Antara Konsep dan Realita," *Makalah Diskusi Publik HTI*. 29 Pebruari 2004. Jogjakarta.



MOTIF SESUNGGUHNYA PELARANGAN HIJAB

Oleh: ***Farid Wadjdi***

Seperti yang sudah diduga sebelumnya, akhirnya UU yang melarang penggunaan hijab di sekolah-sekolah umum disahkan oleh parlemen Prancis. Mayoritas anggota parlemen Prancis menyetujui larangan ini. Senat Prancis, Rabu (3/3), menyetujui pelarangan penggunaan simbol-simbol keagamaan, termasuk jilbab, di sekolah negeri. Sebanyak 276 suara menyetujui rancangan undang-undang (RUU) tersebut dan hanya 20 suara menolak. Peraturan ini akan diterapkan pada tahun ajaran baru yang dimulai September.

Demonstrasi penentangan terhadap larangan ini, yang tidak hanya di Prancis tetapi juga seluruh dunia, tampaknya dianggap angin lalu.

Sesungguhnya pelarangan hijab ini semakin mencerminkan watak asli dari sekularisme yang batil, yakni:

(1) Kebencian terhadap Islam.

Kebencian pendukung sekularisme terhadap Islam bukanlah hal yang pertama kali. Sebagai ideologi yang lahir dari masyarakat Kristen, kebencian ini sudah mendarah daging, terutama saat Perang Salib. Islam dalam masyarakat Kristen Eropa terus-menerus digambarkan dan dicitrakan negatif lewat berbagai kebohongan dan pemutarbalikan fakta. Kekhawatiran akan ekpansi Islam lewat Daulah Khilafah Islamiyah di Eropa membuat mereka menggunakan berbagai cara untuk membendung pengaruh Islam, antara lain dengan menyebarluaskan kebencian terhadap Islam. Dendam Perang Salib ini menjadi sesuatu yang mengakar dalam masyarakat Eropa.

Kebencian itu tampak jelas ketika pada tahun 1917, seorang Jenderal Inggris, Allenby, saat memasuki Jerussalem, menyatakan, "*The Crusader was has ended* (Perang Salib telah berakhir)." Hal yang sama dikatakan seorang Jenderal Prancis, Gouraud, saat mendatangi kuburan Shalahuddin al-Ayyubi, pahlawan Islam. Dia menendang kuburan Shalahuddin seraya berteriak, "*Wake up! Oh Shalahuddin, we are here* (Bangunlah Shalahuddin! Kami di sini."

Dalam Ensiklopedi Kebudayaan Prancis, yang menjadi referensi setiap peneliti, Muhammad saw. dideskripsikan sebagai "pembunuh, penculik para wanita, musuh terbesar bagi akal umat manusia". (Abdul Qadim Zallum, *Mafâhîm Khatirah li Dharb al-Islâm wa Tarkîz Hadhârah al-Gharbiyah*). Kebencian pendukung sekularisme terhadap Islam semakin menjadi-jadi terutama sejak kampanye perang melawan terorisme yang dipimpin oleh AS. Berbagai bentuk diskriminasi, tekanan, dan penangkapan tanpa alasan jelas banyak menimpa kaum Muslim di Eropa dan Amerika.



Kebencian yang sama mereka tujukan terhadap pemakaian hijab di kalangan kaum Muslimah. Mengapa hijab? Sebab, hijab adalah kewajiban Islam yang membuat kaum Muslimah sangat berbeda dengan orang-orang sekular yang mengumbar auratnya untuk hajat seksual. Presiden Jacques Chirac, saat berbicara di Tunisia, menggambarkan hijab sebagai bentuk agresi, "Memakai kerudung, apakah kita menginginkannya atau tidak, adalah bentuk agresi yang sulit bagi kami (masyarakat sekular) menerimanya." Bukan hanya Prancis, pejabat Jerman pun mengungkapkan kebenciannya terhadap penggunaan hijab. Menteri Kebudayaan Regional Jerman, Annete Schavan, mengatakan bahwa kerudung merupakan simbol budaya dan bagian dari sejarah penindasan wanita. Istri Perdana Menteri Inggris, Cheria Blair, juga mengeluarkan pernyataan bahwa kerudung atau burka bagi masyarakat Barat merupakan simbol penindasan dan penolakan terhadap kebebasan individu bagi wanita.

(2) Ketakutan terhadap Islam.

Pelarang hijab juga merupakan cerminan sekularisme yang takut akan kekuatan Islam. Negara-negara sekular sangat tahu persis tentang kekuatan Islam sebagai ideologi tandingan bagi Kapitalisme yang rapuh. Karenanya, kehadiran Islam dalam sektor publik, seperti hijab, dikhawatirkan akan menjadi preseden perlawanan terhadap Kapitalisme. Apalagi belakangan ini para Muslimah Prancis semakin banyak yang menggenakan hijab. Pada tahun 1989 hanya 10 orang yang terdaftar di sekolah Prancis yang menggunakan kerudung. Akan tetapi, sampai tahun 1994 jumlahnya terus meningkat menjadi 2000 orang.

Ketakutan ini bukan semata-mata karena faktor ideologis, tetapi juga karena potensi kaum Muslim di Eropa yang cukup besar. Di Prancis kaum Muslim merupakan 10% dari populasi pendudukan Prancis secara keseluruhan. Pertumbuhan ini sebagain besar karena kelahiran (bukan migrasi).

Ketakutan ini tampak jelas dari pernyataan-pernyataan politisi dan intelektual Barat terhadap Islam, yang sering mereka sebut dengan militan dan fundamentalisme. Sekjen NATO Willie Claise pernah mengatakan, "Islam fundamentalis adalah bahaya yang mengancam geopolitik masa depan." Dalam bukunya, *The Clash of Civilitation and the Remarking of World Order*, Samuel Huntington

menulis, "Problem mendasar bagi Barat bukanlah fundamentalisme Islam, tetapi adalah Islam sebagai sebuah peradaban yang penduduknya menyakini ketinggian kebudayaan mereka dan dihantui oleh rendahnya kekuatan mereka."

(3) Tidak rasionalnya sekularisme.

Pelarangan hijab juga merupakan cerminan dari tidak rasionalnya sekularisme. Meskipun sering mengklaim diri sebagai ajaran yang rasional, pada kenyataannya sekularisme tidaklah seperti itu. Sejak awal kemunculannya sebagai ideologi, sekularisme sesungguhnya bukan dibangun atas dasar akal sehat, tetapi atas dasar jalan tengah sebagai bentuk kompromi dari dua kubu yang menginginkan agama mengatur kehidupan dengan yang tidak. Bentuk jalan tengahnya, agama tetap diakui dalam sistem sekular, tetapi sebatas pada masalah ibadah ritual, personal, dan nilai-nilai moral. Tidak mengherankan kalau kemudian muncul berbagai kontradiksi-kontradiksi dalam sistem sekular. Di satu sisi mereka masih membutuhkan Tuhan dalam perkara individual, tetapi dalam perkara kemasyarakatan mereka menolak peran Tuhan untuk mengatur kehidupan mereka. Padahal, manusia pastilah membutuhkan Tuhan dalam segenap aspek kehidupannya, sebagai wujud lemahnya dia sebagai manusia.

Tidaklah mengherankan pula kalau berbagai argumentasi yang mereka bangun untuk melarang jilbab penuh dengan ketidakrasionalan. Dengan larangan hijab ini, Prancis melanggar sendiri prinsip-prinsip sekularisme yang mereka banggakan: *liberte, egalite, fraternite*. Di satu sisi mereka mengakui kebebasan beragama, tetapi di sisi lain pemakain hijab yang merupakan kewajiban agama bagi Muslim dilarang. Di satu sisi mereka mengklaim negara tidak campur tangan dalam masalah agama, sebab agama merupakan kehidupan privat, tetapi di sisi lain negara mencampuri urusan agama dengan melarang hijab yang merupakan kewajiban agama bagi Muslimah. Di satu sisi mereka menekankan persamaan, karena itu salah satu alasan mengapa hijab dilarang adalah untuk menghindari munculnya perbedaan di kalangan siswa, tetapi di sisi lain berbagai macam perbedaan diakui di tengah masyarakat; bahwa ada kelompok yang pro dan kontra terhadap lesbianisme, aborsi, penggunaan bahan pakaian dari bulu-bulu hewan, dan sebagainya. Mengapa perbedaan disebabkan oleh agama Islam dilarang, tetapi perbedaan atas dasar selain agama dibolehkan. Di satu sisi penggunaan simbol agama dilarang, tetapi di sisi lain perayaan-perayaan agama seperti Natal, termasuk Idul Fitri, tidak dilarang. Bukankah ini irasional?

Motif Sesungguhnya: Integrasi dan Asimilasi

Pelarangan hijab di Prancis dan negeri-negeri Eropa lainnya sesungguhnya merupakan reaksi yang wajar dari sistem sekularisme yang merasa terancam eksistensinya oleh kaum Muslim. Ketakutan, kebencian, dan sikap irasional bercampur menjadi satu. Intinya adalah keinginan untuk mempertahankan sekularisme di Eropa dengan berbagai cara. Dalam pandangan masyarakat Barat yang sekular ini, peningkatan pemakaian kerudung di Prancis dan negara-negara Eropa lainnya merupakan kegagalan dari nilai-nilai sekular. Jadi, apa yang mereka lakukan sesungguhnya adalah untuk menjamin agar nilai sekularisme mereka tetap eksis.

Melanie Phillips dari *Daily Mail*, dalam sebuah artikelnya yang berjudul, "How The West Was Lost," menulis penyebab kegagalan penerimaan nilai-nilai sekularisme di kalangan kaum Muslim di Barat, "Muslim tidak hanya menganggap rendah nilai-nilai

Dengan demikian, larangan hijab, dan mungkin akan disusul dengan larangan-larangan terhadap ajaran Islam lainnya seperti jenggot, shalat atau shaum, adalah cara Barat agar kaum Muslim di Eropa mau menerima ide-ide sekularisme.

sekular Barat sebagai kemerosotan, materialistik, korup, dan imoral. Mereka (kaum Muslim) juga tidak menerima pemisahan antara spritualisme dan kehidupan kekinian. Sementara itu, masyarakat Kristen memisahkan agama dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, bagi seorang Muslim, seluruh kehidupan manusia haruslah mencerminkan ketertundukan kepada Tuhan."

Target dari pelarangan ini jelas, yakni agar kaum Muslim mau mengadopsi ide-ide sekularisme dan menolak ajaran Islam yang komprehensif. David Blunkett berkomentar, "Kita memiliki norma penerimaan (*norms of acceptability*). Karenanya, siapapun yang datang ke rumah kita (*our home*), apapun alasannya, haruslah menerima norma-norma ini; sebagaimana hal yang sama kalau kita pergi ke tempat lain."

Karena itu, kaum Muslim di Eropa dan negara-negara Barat lainnya dipaksa untuk berasimilasi dan berintegerasi dengan nilai-nilai sekularisme Barat. Tujuan ini tampak jelas dari tulisan dalam editorial *The Sunday Times*, "Mereka harus menerima kultur politik kita, bukan agama kita. Inilah cara terbaik untuk hidup sukses di Inggris dan cara terbaik untuk hidup bahagia berdampingan dengan kita."

Menlu Inggris Jack Straw juga mengungkapkan hal yang sama dalam komentarnya. "Tampak banyak dari kalangan muda yang menunjukkan ketidakmauan berintegrasi dengan arus besar (mainstream) masyarakat Inggris. Bersama pemimpin-pemimpin Muslim, kita harus melakukan lebih banyak lagi untuk menolak pengaruh fundamentalisme yang mempengaruhi generasi muda Muslim. Demokrat tidak akan pernah menerima perintah agama menduduki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan hukum yang berlaku." (*Islam In Europe, Prospect Magazine, October 2002*).

Presiden Jaques Chirac mengatakan bahwa Prancis harus dibangun melalui pondasi sekular yang kokoh. Peraturan itu (larangan atas hijab), tegas Chirac, merupakan jalan terbaik untuk membangun toleransi dan pembauran ala Prancis. Seperti halnya Raffarin, Chirac mengatakan UU itu merupakan satu-satunya cara untuk menegakkan sekularitas Prancis dan mencegah penyebaran Islam fundamental di Prancis.(*Republika*, 5/03/2004).

Dengan demikian, larangan hijab, dan mungkin akan disusul dengan larangan-larangan terhadap ajaran Islam lainnya seperti jenggot, shalat atau shaum, adalah cara Barat agar kaum Muslim di Eropa mau menerima ide-ide sekularisme.

Pertanyaan terakhir, mengapa harus hijab? Sebab, hijab adalah penghalang yang mencegah generasi muda (para Muslimah) di Perancis, pada gilirannya juga akan menghalangi keluarga-keluarga Muslim, untuk berintegrasi dengan masyarakat Prancis yang sekular. Kalau ini terjadi, kaum Muslim akan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya dan menolak nilai-nilai sekularisme. Ini berarti kegagalan sekularisme. ☙

MEMPERJELAS IDEOLOGI NEGARA

Oleh: ***O. Solihin***

Cukup menggelikan sekaligus membuat penasaran jika menyimak pernyataan beberapa elit politik negeri ini yang menyebutkan bahwa Indonesia bukan negara sekular, bukan negara agama (religius), juga bukan negara ateis. Jadi, negara apa? Negara yang bukan-bukan?

Pernyataan yang sudah menjadi rahasia umum itu bisa dipahami sebagai sebuah bentuk kebingungan dalam mempertegas posisi Indonesia. Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, Indonesia masih enggan—mungkin tepatnya khawatir—untuk mendeklarasikan diri sebagai negara sekular. Jika berani mempertegas posisinya sebagai negara sekular, sudah dipastikan bahwa itu harga yang harus dibayar mahal dan akan muncul gelombang protes dari kalangan kaum Muslim.

Akan tetapi, masalahnya sebuah negara tidak mungkin tidak memiliki sistem pemerintahan. Itu sebabnya, ketika didesak dengan pertanyaan, "Jika bukan negara sekular, apakah Indonesia adalah negara agama?" Pertanyaan ini pun ibarat peluru tajam. Tidak bisa begitu saja dijawab. Namun, anehnya pernyataan yang muncul adalah, "Indonesia bukan negara agama!"

Mengapa takut mempertegas diri sebagai negara agama? Sudah menjadi rahasia umum pula, bahwa konstelasi politik dunia tengah disibukkan dengan persoalan gawat bernama terorisme. Mengapa terorisme? Karena paham ini disinyalir lahir dari gerakan fundamentalis yang sangat ditakuti Barat. Itu sebabnya, jika berani memproklamirkan diri sebagai negara agama, khususnya Islam, maka sudah pasti Indonesia dicap sebagai negara pro fundamentalis. Sudah cukup menjadi bukti pernyataan Menteri Senior Singapura Lee Kuan Yew, yang pernah melontarkan kritikan pedas bahwa Indonesia adalah sarang teroris pasca Tragedi WTC 11 September 2001.

Bagaimana seseungguhnya duduk perkaranya? Apalagi pernyataan para elit politik

lebih sebatas klaim yang tentu saja tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pernyataan itu bersifat politis belaka. Lalu dari mana kita bisa menilai sebuah negara menganut ideologi tertentu?

Memperjelas Definisi

Definisi memang penting. Itu sebabnya, Ibn Sina pernah berkomentar, "Tanpa definisi, kita tidak akan pernah bisa sampai pada konsep." Karena itu, definisi, menurut filosof Iran itu, sama pentingnya dengan silogisme (baca: logika berpikir yang benar) bagi setiap proposisi (dalil atau pernyataan) yang kita buat.

Sekularisme sendiri sejarahnya cukup panjang. Sejarah awal pemisahan agama dari pemerintahan (sekularisme) dimulai ketika Kaisar Romawi, Constantine I (288-337M) memeluk agama Kristen. Sebelum pemelukan agama oleh Constantine, kalangan Kristen berhukum dengan agama mereka dalam semua perkara. Namun, setelah Constantine memeluk agama Kristen, berkembang pemikiran untuk menyebarluaskan agama tersebut sekaligus sebagai upaya merebut hati Constantine. Itu sebabnya, para rahib Nasrani membuat semacam fatwa yang bertujuan memisahkan agama dari pemerintahan dengan berdalilkan kata-kata Yesus: *Pertama, serahkan hak Kaisar kepada Kaisar dan hak Allah kepada Allah. Kedua, kerajaan aku bukanlah di alam ini.*

Pada tahun 325 M, Constantine menyatakan bahwa agama Kristen sebagai agama resmi Kekaisaran Roma. Dengan demikian, kehidupan manusia terbagi menjadi dua: *Pertama*, keagamaan, ibadah; yakni hak Tuhan. *Kedua*, 'keduniaan' dan undang-undang yang merupakan hak Kaisar (pemerintah).

Beberapa kalangan dari politisi, sejarawan, dan budayawan Inggris menyebutkan bahwa sekularisme adalah produk dari masyarakat Kristen yang didefinisikan sebagai *reaksi atau gerakan penentangan.*[1]

Untuk memudahkan, definisi yang paling masyhur secara istilah menyatakan bahwa sekularisme adalah "memisahkan agama dari negara". Sufur bin Abdul Rahman al-Hawali menyatakan bahwa sekularisme adalah: "Membangun kehidupan bukan berdasarkan agama, baik dalam sebuah negara ataupun bagi seorang individu".[2]

Melengkapi definisi ini, dalam bahasa Prancis, sekular juga dikenal sebagai *laicisme*. yakni satu doktrin yang benar-benar bebas dan tidak bercampur dengan agama. Ia melibatkan kepercayaan bahwa peranan atau fungsi yang biasa dilaksanakan oleh kaum rohaniwan, seharusnya dipindahalihkan pada negara, terutama di dalam bidang perundangan dan pendidikan.[3]

Sementara tu, untuk negara agama, ia sering dipahami sebagai negara yang berlandaskan pada doktrinasi agama tertentu yang berkuasa atas jalannya pemerintahan suatu negara. Banyak kalangan mengkhawatirkan masalah ini, bahkan menilainya dengan ketakutan yang sangat berlebihan. Menurut mereka, negara agama akan menciptakan kekuasaan yang otoriter atas nama agama tertentu untuk menutup ruang gerak pemeluk agama lain, yang akan menyuburkan perseteruan tiada akhir.

Kekhawatiran itu antara lain muncul dalam bentuk pernyataan yang menganggap bahwa warga non-Muslim, misalnya, akan menjadi warga kelas dua. Dijelaskan pula bahwa negara agama, dalam hal ini negara Islam, tidak mungkin sesuai dengan prinsip *equal opportunity* bagi semua warga negara. Dalam negara Islam, hukum Islam menjadi konstitusi negara. Pemimpin politik nasional mustahil datang dari agama yang berbeda dari Islam. Orang yang bukan Islam menjadi warga negara kelas dua, karena sistem tidak memungkinkannya menjadi pemimpin nasional, yang akan tunduk pada hukum Islam

Untuk memudahkan, definisi yang paling masyhur secara istilah menyatakan bahwa sekularisme adalah "memisahkan agama dari negara". Sufur bin Abdul Rahman al-Hawali menyatakan bahwa sekularisme adalah: "Membangun kehidupan bukan berdasarkan agama, baik dalam sebuah negara ataupun bagi seorang individu".

(bagaimana mengharapkan hukum Islam dijalankan oleh orang yang tidak percaya pada hukum Islam karena tidak beragama Islam).[4]

Bahkan sering ada labelisasi bahwa para penggagas negara agama adalah mereka yang berasal dari kalangan garis keras. "Ketidakjelasan hubungan agama dengan negara termaktub dalam al-Quran, yang tidak memberikan suatu pola teori kenegaraan yang pasti yang harus diikuti oleh umat Islam di berbagai negeri. Namun demikian, paradigma penyatuan antara Islam dan negara diambil oleh kelompok Islam radikal. Bagi mereka, Islam sebagai agama diyakini memiliki seluruh perangkat kenegaraan yang tegas dan jelas. Keyakinan ini mendasari adanya paradigma hubungan agama dan negara secara integratif," papar Khamami Zada. [5]

Dari beberapa penjelasan ini, Indonesia sebetulnya adalah negara sekular. Alasannya, melihat kenyataan di lapangan, negeri ini sudah sedemikian bergantungnya pada sistem sekularisme yang merupakan 'akidah' dari kapitalisme ini. Jikapun muncul pernyataan yang menolak disebut negara agama dan negara sekular, itu hanya sebatas menjaga perasaan warga negaranya saja. Padahal, pada kenyataannya, masyarakat kita pun sudah terbiasa dengan gaya kehidupan masyarakat sekular yang berciri utama kebebasan dan tidak melibatkan agama dalam penyelesaian problem kehidupan. Ini merupakan tabiat utama sekularisme. Itu sebabnya, pantas jika sekularisme disebut sebagai 'akidah' yang meminggirkan kedaulatan Ilahi demi kepentingan manusia.

Mereformasi Negara Sekular

Mungkinkah mereformasi sebuah negara sekular? Jawabannya, mungkin dan bisa dilakukan. Dalam tataran konsep pemahaman keagamaan pun, Nurcholis Madjid pernah mereformasi keyakinan umat tentang Islam. Dengan semboyannya yang terkenal di era 70-an, "Sekularisme Yes, Islam No!" Cak Nur, panggilan akrab penarik gerbong sekularisme ini, berhasil membutakan akal sehat sebagian besar umat Islam negeri ini. Hasilnya, pembelaan terhadap sekularisme meningkat, dan pengucilan terhadap Islam menjadi-jadi.

Itu sebabnya, kita pun bisa mengubah negara sekular dengan Islam. Kita hanya membutuhkan usaha bersama, kerja keras, dan konsep yang jelas tentang negara Islam sekaligus mengetahui titik lemah sekularisme.

Untuk mengetahui titik lemah sekularisme, kita bisa melihat produk sistem kehidupan buatan manusia ini. Kegagalan demi kegagalan senantiasa menjadi bukti betapa lemahnya sistem ini untuk mengatur kehidupan umat manusia. Lihatlah angka kriminalitas yang meningkat tajam, ekonomi yang carut-marut, bahkan bidang politik dan keamanan negara yang semrawut. Ideologi ini sudah cacat sejak lahir. Betapa tidak, 'kenekatannya' untuk *ngotot* memisahkan agama dari negara adalah sebuah kekeliruan terbesar yang dilakukan para penggagas sekularisme.

Padahal dalam Islam, agama dan negara merupakan relasi yang harmonis dalam

menciptakan konsep kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Akidah Islamiyah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan qadar (takqdir) Allah. Akidah ini merupakan dasar ideologi Islam yang darinya terlahir berbagai pemikiran dan hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia. Akidah Islamiyah menetapkan bahwa keimanan harus terwujud dalam keterikatan terhadap syariat, yang cakupannya adalah segala aspek kehidupan. Itu artinya, pengingkaran terhadap sebagian saja dari hukum Islam (seperti yang terwujud dalam sekularisme) adalah suatu kebatilan dan kekufuran yang nyata. Allah Swt. berfirman :

﴿فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ﴾

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim (pemutus) dalam semua perkara yang mereka perselisihkan." (QS an-Nisaa' [4]: 65).

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Siapa saja yang tidak memberi keputusan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir. (QS al-Maidah [5]: 44).

Dengan demikian, seluruh hukum Islam wajib diterapkan bagi manusia, sebagai tindakan nyata adanya iman dan akidah islamiyah. Masalahnya, karena hukum-hukum Islam tidak bisa diterapkan dengan sempurna kecuali jika ada intitusi negara, maka keberadaan negara dalam Islam adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Singkatnya, agama tidak dapat dipisahkan dari negara. Agama mengatur seluruh aspek kehidupan melalui negara yang terwujud dalam konstitusi dan segenap undang-undang yang mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

> Dari beberapa penjelasan ini, Indonesia sebetulnya adalah negara sekular. Alasannya, melihat kenyataan di lapangan, negeri ini sudah sedemikian bergantungnya pada sistem sekularisme yang merupakan 'akidah' dari kapitalisme ini. Jikapun muncul pernyataan yang menolak disebut negara agama dan negara sekular, itu hanya sebatas menjaga perasaan warga negaranya saja.

Dengan melihat kenyataan seperti ini, rasanya pantas untuk mengingatkan para penggagas dan pejuang sekularisme, bahwa kini saatnya Anda harus berhenti berharap untuk mewujudkan negara adil, makmur, aman, dan sejahtera di bawah naungan kapitalisme-sekularisme. Anda terlalu berkobar semangat, terlalu redup konsep! *Wallâhu a'lam.*

Catatan Kaki

1. *Encyclopedia of Religion and Ethnics*, James Hasting and T Clarks 1971.
2. *al-'Ilmaniyah Nasyatuha Ma Tatawwaruha Wa Atharuha Fi al-Hayah al-Islamiyah al-Mu'asharah* (Sekularisme, kemunculan, perkembangan dan pengaruhnya terhadap kehidupan Islam modern), Sufur bin Abdul Rahman Al-Hawali).
3. *The Dictionary of Political Thought*, Roger Scruton 1983.
4. Pernyataan Denny JA dalam arsip diskusi *www.islamlib.com*. Pembahasan: Teologi Negara Sekular: Substansi dan Metodologi.
5. *Kompas*, 4 November 2002.

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BOLEHKAH PEREMPUAN DAN ORANG KAFIR MENJADI ANGGOTA MAJELIS SYURA?

Soal:

Di dalam sistem pemerintahan Islam, apakah boleh kaum perempuan dan orang-orang kafir duduk sebagai anggota majelis syura (majelis umat)?

Jawab:

Majelis syura atau majelis umat adalah institusi yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang mewakili suara (aspirasi) umat atau kaum Muslim. Di dalam majelis umat atau majelis syura inilah mereka—orang-orang yang mewakili kaum Muslim—melakukan musyawarah (*tasyâwur*) dan juga menjalankan aktivitas *muhâsabah* (kontrol dan kritik) terhadap para penguasa (yaitu Khalifah, *mu'âwin tafwîdh* [wakil Khalifah], wali, dan amil [para gubernur dan pejabat daerah setingkat wali kota atau bupati]). Syura sendiri bermakna *tasyâwur*, yaitu memusyawarahkan/membahas suatu perkara (Lihat: *Mu'jam al-Wasîth*, jilid I/499).

Dengan demikian, hubungan majelis umat dengan rakyat adalah hubungan perwakilan, dan transaksi yang dibangun di antara kedua belah pihak adalah transaksi (akad) wakalah. Artinya, rakyat memberikan suara atau aspirasinya mengenai berbagai masalah yang menyangkut aspek pemerintahan maupun kemasyarakatan kepada para wakilnya yang duduk di majelis umat. Tujuannya adalah agar aspirasi mereka itu disampaikan kepada pemerintah (dalam hal ini Khalifah dan para pejabat daerah) melalui anggota-anggota majelis umat.

Karena transaksi (akad) yang dibangun adalah wakalah (perwakilan), maka seluruh fungsi majelis umat di dalam sistem

pemerintahan Islam sangat berbeda sama sekali dengan parlemen yang dijumpai di seluruh negara-negara di dunia, termasuk yang ada di negeri-negeri Muslim. Majelis umat tidak sama dengan parlemen dan tidak berfungsi sebagai intitusi legislatif. Majelis umat berfungsi menyuarakan aspirasi umat/rakyat kepada Khalifah, dan melakukan kontrol/koreksi terhadapnya agar seluruh langkah-langkah dan kebijakan Khalifah harus sesuai dengan sistem hukum Islam, dalam rangka melayani kepentingan Islam dan kepentingan seluruh kaum Muslim.

Di samping itu, majelis umat berhak untuk menominasikan calon-calon khalifah, membatasi nominasinya, dan menentukan siapa khalifah yang terpilih, apabila khalifah yang sebelumnya wafat atau telah diberhentikan. Dalam kondisi semacam ini, majelis umat kedudukannya seperti *ahlul halli wa al-'aqdi*, seperti yang dibentuk oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab r.a. beberapa saat menjelang wafatnya, untuk menentukan pengganti dirinya sebagai khalifah begitu beliau wafat.

Oleh karena itu, setiap Muslim yang menjadi warga negara Daulah Islamiyah berhak menunjuk wakil-wakilnya di dalam majelis umat, karena mereka berhak memberikan aspirasi atau suaranya kepada orang-orang yang mereka percayai.

Lalu, apakah seorang wanita atau orang kafir dibolehkan menjadi anggota majelis umat? Seorang wanita Muslimah, hak-hak dan kewajibannya dalam akad wakalah sama kedudukannya dengan laki-laki. Seorang Muslimah berhak menunjuk seseorang sebagai wakilnya di dalam majelis umat, baik orang yang ditunjuknya itu sama-sama wanita atau laki-laki. Seorang laki-laki Muslim juga berhak menunjuk wakilnya di majelis umat, baik orang yang ditunjuknya itu sama-sama laki-laki ataupun wanita. Dengan begitu, seorang wanita Muslimah berhak menjadi anggota majelis umat, karena ia bisa saja ditunjuk oleh sesama wanita Muslimah lain atau pun laki-laki dari masyarakat, yang mempercayakan aspirasi mereka kepadanya.

Kenyataan di dalam kehidupan sosial menghendaki adanya wakil-wakil dari kaum wanita, karena kaum wanita juga adalah anggota masyarakat. Banyak perkara yang hanya diketahui secara spesifik oleh kaum wanita, bukan oleh kaum laki-laki. Jadi, jika terdapat syura (atau pembahasan) di dalam majelis umat yang menyangkut urusan kaum wanita, mau tidak mau, majelis akan merujuk kepada mereka, bukan kepada kaum laki-laki. Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah meminta pendapat mengenai pembatasan nilai mahar (mas kawin) terhadap kaum wanita, karena nilai mahar merupakan hak kaum wanita terhadap laki-laki (calon suami). Umar lalu membatalkan pendapatnya sendiri seraya mengambil pendapat kaum wanita karena dalam perkara ini pendapat kaum wanitalah yang paling valid. Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada kaum wanita mengenai berapa lama seorang istri sanggup ditinggalkan oleh suaminya pergi berjihad fi sabilillah. Lalu Umar memutuskan penarikan pasukan secara berkala dan menggantinya dengan pasukan yang baru di medan jihad dengan daur (siklus) yang bertumpu pada pendapat kaum wanita. Pada saat itu para khalifah, sebelum memutuskan sesuatu atau mengeluarkan perundang-undangan yang menyangkut urusan kaum wanita, pasti bertanya terlebih dulu kepada mereka.

Kaum wanita yang menjadi anggota majelis umat juga berhak memilih khalifah, berhak melakukan kontrol/koreksi (muhasabah) terhadap Khalifah dan para pejabat pemerintahan daerah.

Adapun orang-orang kafir, maka yang

dimaksudkan di sini tentunya adalah orang-orang kafir *ahlu dzimmah*, yaitu orang-orang kafir yang menjadi warga negara Daulah Islamiyah, yang tunduk pada sistem hukum Islam dan Daulah Islamiyah, serta sanggup mengeluarkan *jizyah* sebagai kompensasi jaminan yang diberikan negara terhadap harta, kehormatan, dan darah mereka.

Setiap warga negara Daulah Islamiyah yang tergolong *ahludz dzimmah* berhak menunjuk wakil-wakilnya di majlis umat, baik wakil-wakil mereka itu adalah kaum wanita ataupun laki-laki, Muslim ataupun bukan Muslim. Sebab, akad wakalah tidak membeda-bedakan apakah wakil atau *muwakkil*-nya itu wanita atau laki-laki, Muslim atau non-Muslim. Di antara mereka bisa saling mewakilkan.

Hanya saja, warga negara Daulah Islamiyah yang tergolong *ahludz dzimmah* tidak berhak dan tidak dibolehkan terlibat di dalam musyawarah (syura) yang menyangkut perkara kaum Muslim. Mereka tidak boleh dan tidak berhak dicalonkan sebagai khalifah atau pejabat pemerintah daerah (wali atau amil), tidak berhak memilih khalifah. Mereka tidak berhak terlibat pembahasan di majelis umat mengenai politik dalam dan luar negeri, masalah ekonomi dan keuangan, pendidikan, maupun militer. Mereka juga tidak berhak terlibat di dalam pembahasan yang menyangkut legislasi syariat dan sejenisnya.

Dengan demikian, keanggotaan orang-orang kafir *ahludz dzimmah* di majelis umat hanya menyampaikan kepada Khalifah (Daulah Islamiyah) atas buruknya penerapan hukum-hukum Islam terhadap *ahludz dzimmah* oleh para penguasa, dan yang menyangkut hak mereka yang diperoleh dari Daulah Islamiyah (baik hak mereka atas jaminan harta, kehormatan, dan darah mereka; ataupun hak-hak mereka atas jaminan pendidikan, ibadah, kesehatan, kesejahteraan, dan sejenisnya); atau jika terdapat tindakan zalim penguasa terhadap mereka. Dalam hal ini wakil-wakil mereka di majelis umatlah yang menyampaikan keluhan dan aspirasinya kepada Khalifah. Jadi, wakil dari *ahludz dzimmah* di majelis umat hanya berhak menyampaikan perkara ini saja, bukan perkara yang lain. Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan pengecualian terhadap anggota majelis umat yang tergolong kafir *ahludz dzimmah*.

Tentu saja, gambaran di atas sangat berbeda dengan keanggotaan orang-orang kafir di dalam parlemen yang ada di negeri-negeri Islam. Di dalam parlemen sistem sekular, bahkan orang-orang kafir itu bisa dicalonkan sebagai kepala negara, berhak memilih kepala negara, berhak mendiskusikan dan menentukan perundang-undangan macam apa yang akan dikeluarkan (bersama-sama dengan pemerintah) untuk mengatur seluruh urusan (baik politik dalam dan luar negeri, aspek ekonomi dan keuangan, pendidikan, militer, peradilan dan sejenisnya). Dengan kata lain, umat saat ini telah memberikan kepercayaan dan *muwalat*-nya kepada orang-orang kafir (yang menjadi penguasa atau pun anggota parlemen), untuk mengatur urusan-urusan kaum Muslim, padahal Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksa kalian? **(QS an-Nisa' [4]: 144).**

Wallâhu a'lam. **[AF]**



Hizbut Tahrir Indonesia Memperingati 80 Tahun Runtuhnya Khilafah



Seperti telah ramai diberitakan oleh media massa cetak maupun elektronik, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bulan lalu memperingati 80 tahun runtuhnya Khilafah Islamiyah dengan sejumlah kegiatan. Pada hari Ahad 29 Februari, diikuti lebih dari 20.000 massa, digelar aksi damai di Bundaran HI, Jakarta. Dengan penuh semangat, massa yang rata-rata berpakaian hitam dan putih membawa poster dan baliho raksasa yang semua bertuliskan "Raih Kepemimpinan, Tegakkan Syariah dan Khilafah".

Aksi yang memadati Bundaran Hotel Indonesia itu diisi dengan orasi yang disampaikan di antaranya oleh Ustadz Irfan S Awwas, Ketua Tanfidziyah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), KH. Khalil Ridwan, Ketua Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Indonesia, Ustadz Hari Moekti, Ustadz Ir. Rahmat Kurnia M.Si., Ust. Farid Wadjdi, Pada aksi itu dibacakan pernyataan oleh Jurubicara HTI, Ustadz Muhammad Ismail Yusanto. Pada bagian akhir disampaikan pesan-pesan perjuangan oleh pimpinan Hizbut Tahrir Indonesia, Ust. M. Al-Khaththat.

Melalui aksi ini, Hizbut Tahrir Indonesia menyerukan kepada masyarakat Indonesia untuk sungguh-sungguh berjuang menegakkan sistem yang benar, yakni Syariat Islam yang datang dari Zat Yang Mahabenar, Allah Swt., serta benar-benar berjuang meraih kepemimpinan terbaik menurut Sunnah Rasulullah saw.

Aksi serupa pada saat yang sama juga diadakan di Surabaya, Malang, Jember, Bojonegoro, Tulung agung, Pasuruan, Lamongan dan Ngawi. Sementara itu, di Yogyakarta dan Pekanbaru diadakan pada hari Jumat 5 Maret. Di Bandung dan Medan hari Sabtu, 6 Maret. Di Tangerang, Semarang, Kendari, Makassar dan Banjarmasin hari Ahad, 7 Maret 2004. **(Kantor Jubir HTI)**

Seminar Khilafah

Sementara itu, sebagai lanjutan dari aksi damai itu, hari Jumat 5 Maret di Ruang Srikandi Gedung Dharmala Jakarta, bekerjasama dengan Majlis Taklim Dharmala diselenggarakan Seminar Khilafah dengan tema yang sama, "Raih Kepemimpinan, Tegakkan Syariah dan Khilafah". Seminar yang dimulai pukul 19.30 itu menghadirkan pembicara Drs. Adaby Darban SU, sejarawan yang juga dosen F. Sastra UGM, Ustadz Khoir Hari Moekti, dan Jubir HTI, Muhammad Ismail Yusanto.

Acara yang dihadiri oleh sekitar 150 tokoh undangan yang mengikuti acara dengan antusias juga diisi dengan peluncuran Buku *Partai Politik Islam* yang disusun oleh Hizbut Tahrir Indonesia serta peluncuran situs *www.hizbut-tahrir.or.id.* dan klip multimedia tentang perkembangan kekuasaan Islam dari masa ke masa semenjak Daulah Islam pertama yang didirikan oleh Rasulullah di Madinah hingga Khilafah Utsmani di Turki.

Buku yang berisi tentang partai politik Islam dan sejumlah konsep tentang berbagai aspek itu rencananya akan diterbitkan sebagai masukan Hizbut Tahrir Indonesia kepada partai-partai politik Islam yang ada di Indonesia, khususnya menjelang Pemilu. Sementara itu, situs yang baru diluncurkan akan menjadi "wajah resmi" Hizbut Tahrir Indonesia, melengkapi situs *www.al-Islam.or.id* yang sudah lebih dulu ada. **(Kantor Jubir HTI)**.



Rusia Menyiksa Anggota Hizbut Tahrir dengan Kedok 'Anti-Terorisme'

Kelompok-kelompok HAM trelah menuduh bahwa penguasa Rusia telah menyiksa anggota HT dengan berkedok memerangi 'terorisme'. "Ratusan orang (anggota HT) menjadi korban penyidikan, interograsi, dan penyiksaan di Rusia tanpa mengetahui apa kesalahan mereka," kata Valentin Ponomaryev. Dia menuduh agen rahasia FSB (Dinas Intelejen Rusia) telah memberikan informasi yang salah dalam kampanye melawan HT dengan menyebutkan berkeinginan mendirikan Negara Islam dan membangun suatu Kekhilafahan atau pemerintahan di bekas negara Soviet di Asia Tengah. **(AFP, 6/03/2004).**

Masa Depan Irak pasca Kontitusi Sementara

Presiden Bush telah menerima sebuah undang-undang interm baru Irak sebagai 'kemajuan yang pesat' menuju proses demokratisasi, satu hari setelah sebuah ketidakpastian dalam penandatanganan dokumen.

Dalam pidatonya pada sebuah radio, Bush menyatakan, "Setahun yang lalu, orang-orang Irak hanya berhukum pada tingkah laku seseorang yang brutal. Hukum-hukum baru ini memberikan pengaruh pada warga Irak untuk pertama kalinya hidup di bawah perlindungan yang jelas di bawah Undang-Undang HAM."

Namun, sangat diragukan kalau AS akan benar-benar memberikan kebebasan kepada rakyat Irak untuk memilih pemimpinnnya. Kalau ini terjadi, pastilah rakyat Irak menginginkan pemimpin mereka yang menegakkan syariat Islam, sesuatu yang ditakuti oleh AS. Jaminan pemilikan individu tidak lain hanyalah sarana untuk mengeksploitasi kekayaan alam Irak atas nama privatisasi. Dengan demikian, berharap Irak menjadi lebih stabil adalah tidak mungkin. Sebab, penyebab ketidakstabilan Irak jusru keberadaan pasukan AS di Irak.

Konstitusi ini juga justru memperkokoh perbedaan antara Sunni, Syiah, dan Kurdi. Sengaja perbedaan ini ditonjolkan oleh AS untuk memelihara sumber konflik pada masa yang akan datang. Dengan itu AS akan mudah melakukan intervensi. **(Diolah dari Berbagai Sumber).**

Siapa di Balik Pemboman di Karbala dan Baghdad?

Serangan pemboman di Irak dalam Perayaan asy-Syura mendapat kecaman dari negara-negara Barat dan pemimpin Timur Tengah. AS menuduh pelaku di balik serangan ini adalah al-Qaida yang tidak menginginkan demokrasi di Irak dan memunculkan konflik Sunni dan Syiah. Scott McClellan, pejabat teras AS di Irak, mengatakan, "Ada musuh-musuh kebebasan di Irak yang ingin merusak perdamaian dan masa depan demokrasi di Irak."

Jenderal AS, Mark Kimmit, menyebutkan bahwa tersangka utama dalam serangan itu adalah Abu Musab al-Zarqawi, warga negara Yordania. AS mengklaim mendapat disket komputer yang berisi surat-menyurat Zarqawi dengan pemimpin al-Qaida berkaitan dengan serangan itu.

Namun, hal ini dibantah oleh al-Qaida. surat kabar al-Quds al-Arabi yang berbasis di London menerima surat tertanggal 3 Maret yang dikirim lewat email dari salah seorang aktivis al-Qaida Abu Hafs al-Masri.

Sementara itu, Reuter (5/03/2004) melaporkan bagaimana Sunni dan Syiah bersatu untuk menolak aksi balas dendam. Dalam spanduk yang dipasang saat penguburan korban ledakan tersebut tertulis, "Kami adalah bersaudara, Sunni dan Syiah, dan kami tidak akan menjual negara kami kepada negara asing." **(Sumber: *www.1924 org.* [5/03/2004]).**



KAUM KAFIR ADALAH MUSUH NYATA

Tafsir Surat an-Nisa' [4]: 101

Oleh: ***MR Kurnia***

﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا﴾

Apabila kalian bepergian di muka bumi, tidaklah mengapa kalian menqashar sembahyang kalian, jika kalian takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kalian yang nyata.
(QS an-Nisa' [4]: 101).

Makna Global

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menegaskan bahwa siapa saja yang sedang dalam keadaan safar dan takut oleh musuh maka diperkenankan untuk meringkas (meng-*qashar*) shalatnya. Sebab, sesungguhnya orang-orang kafir tersebut merupakan musuh yang nyata bagi kaum Mukmin. Permusuhan ini demikian luar biasa. Shalat yang hukumnya wajib tersebut, sekalipun bagi mereka yang tengah sakit parah, diringankan bagi kaum Mukmin yang sedang bepergian dan takut oleh pihak musuh. Adanya keringanan (*rukhshah*) dalam perkara shalat yang wajib ini menunjukkan keluarbiasaan permusuhan dari kaum kafir terhadap kaum Mukmin. Kaum kafir ini terdiri dari kaum musyrik dan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Selain itu, orang-orang munafik yang mengaku beriman padahal hakikatnya kafir juga disebut Allah Swt. sebagai musuh kaum beriman. Oleh sebab itu, kaum Mukmin harus waspada terhadap mereka, yaitu kaum kafir (kaum musyrik beserta Ahlul Kitab) dan munafik.

Pendapat Ahli Tafsir

Para ahli tafsir banyak menjelaskan tentang makna kalimat terakhir dalam ayat tersebut. Firman Allah Swt. (yang artinya) *Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kalian yang nyata* dimaknai dalam makna yang saling mengokohkan satu sama lain. Di antaranya adalah:

1. Shihabudin Ahmad bin Muhammad al-Ha'im al-Mishri[1] menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kalian yang nyata, yakni memusuhi tanpa didasarkan pada ilmu, bersikap memusuhi.
2. Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin

Muhammad[2] menyatakan bahwa orang-orang kafir itu musuh yang nyata, yaitu *bayyin al-'adawah* (permusuhan yang sungguh terang).

3. Imam al-Baydhawi[3] menyatakan bahwa *qashar* itu merupakan keringanan saat takut menghadapi musuh karena kaum kafir itu merupakan musuh yang nyata, sebagai syarat yang umum berlaku pada saat tersebut.
4. Imam al-Qurthubi[4] memaknai ayat ini dengan mengatakan, shalat *qashar* ini boleh pada waktu safar dan takut terhadap orang kafir yang memusuhi secara nyata; mereka melakukan penentangan.
5. Az-Zarkasyi Abu Abdillah, dalam *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qurân*,[5] menyatakan bahwa ayat ini maknanya adalah permusuhan untuk selama-lamanya, sama dengan pernyataan: *Inna Allâha kâna Ghafûran Rahîmâ*. (Allah itu adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang). Sebab, permusuhan mereka bersifat langgeng.
6. Imam Ath-Thabari[6] memaknai kalimat *Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kalian yang nyata* dengan arti, "Mereka menentang keesaan Allah; mereka adalah musuh kalian yang nyata. Dia menyebut 'musuh' sebab mereka membuat permusuhan atas kalian dengan peperangan terhadap keimanan kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan membiarkan kalian menyembah apa yang mereka sembah berupa berhala; hal ini karena kalian menentang kesesatan mereka."
7. Dalam *Ma'âni al-Qurân*[7] disebutkan *'aduw* (musuh) di sini bermakna *a'dâ'* (musuh-musuh). Dibaca *'udwan* (seperti dalam ayat ini) apabila melampaui batas-batas kezaliman.
8. *Tafsîr Abi Su'ûd*[8] menyatakan, bahwa kalimat *Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu* merupakan *'illat* (alasan) kebolehan shalat *qashar*. Sesungguhnya kesempurnaan permusuhan mereka atas kaum Mukmin mengharuskannya menentang mereka dengan seburuk-buruknya. Hal yang sama disebutkan dalam *Rûh al-Ma'âni*, juz 5, hlm. 134.
9. *Tafsîr Baghawi*[9] menyebutkan permusuhan yang nyata adalah *zhâhara al-'adawah* (memunculkan/menampakkan permusuhan).
10. Dalam *Fath al-Qadîr*[10] disebutkan bahwa musuh yang nyata maknanya adalah penentang (*muta'arridh*).
11. *Tafsîr an-Nasafi*[11] menyatakan, "*Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kalian yang nyata*," maka jagalah diri kalian dari mereka itu.

Musuh Allah dan Kaum Mukmin

Allah Swt. adalah *al-Khâliq*, Pencipta manusia. Dia Mahatahu tentang karakteristik semua makhluk ciptaan-Nya tersebut. Dia pun Mahatahu tentang siapa yang memusuhi kaum Mukmin yang taat kepada-Nya. Dalam al-Quran Allah Swt. menegaskan:

﴿وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللّٰهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللّٰهِ نَصِيرًا﴾

Allah lebih mengetahui (daripada kalian) tentang musuh-musuh kalian. Cukuplah Allah menjadi Pelindung kalian. Cukuplah Allah menjadi Penolong kalian. **(QS an-Nisa' [4]: 45).**

Dengan demikian, siapa saja yang diberitakan oleh Allah Swt. sebagai pihak-pihak yang memusuhi kaum Mukmin maka hal tersebut merupakan realitas yang benar-benar terjadi. Siapakah musuh kaum Mukmin menurut Allah Swt. dalam al-Quran?

Allah Swt. mengabarkan kepada kita bahwa musuh bagi mereka yang taat kepada-Nya adalah setan. Banyak sekali nash-nash yang menegaskan hal ini. Manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk makan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi serta dilarang mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS al-Baqarah [2]:168; al-An'am [6]: 142; Yusuf [12]: 5). Setan itu menjadi musuh bagi manusia dan senantiasa berupaya membuat permusuhan. Karenanya, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar); jangan mengikuti setan, yang senantiasa menciptakan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS al-Isra' [17]: 53). Bahkan, sejak awal, Zat Yang Mahabenar menyatakan kepada Adam dan Hawa (yang artinya): *Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua* (QS al-A'raf [7]: 22).

Allah Swt. tidak sekadar menyatakan setan sebagai musuh yang nyata, tetapi juga menyatakan setan sebagai musuh yang menyesatkan secara nyata, *'adwwun mudhillun mubîn* (QS al-Qashash [28]: 15). Berdasarkan hal ini, Allah Swt. melarang kita menyembah atau menghambakan diri kepada setan yang merupakan musuh nyata tersebut (QS Yasin [36]: 60).

Setelah menegaskan bahwa setan itu musuh manusia, lebih jauh Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya (*kâffah*), dan melarang kaum Mukmin itu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kaum Mukmin (QS al-Baqarah [2]: 208). Jelaslah, menurut al-Quran musuh yang nyata bagi manusia secara umum dan musuh kaum Mukmin secara khusus adalah setan.

Setan yang merupakan musuh yang nyata tersebut bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan benar-benar nyata. Allah Swt. memberitahu kepada kita bahwa setan sebagai musuh nyata tersebut terdiri dari jin dan manusia. Dalam surat al-An'am (6) ayat 112, Zat Yang Mahaperkasa berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ﴾

Demikianlah Kami menjadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin; sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(QS al- An'am [6]: 112).**

Lebih detail, Allah Swt. menjelaskan dalam al-Quran bahwa manusia yang memusuhi secara nyata kaum Mukmin adalah kaum kafir dan kaum munafik. Kaum kafir adalah mereka yang tidak mengimani Allah Swt., tidak mengimani al-Quran, dan Rasulullah saw. Sedangkan, kaum munafik terdiri dari orang-orang yang secara lahiriah mengaku Muslim namun Allah Swt. mengetahui bahwa sebenarnya mereka tidak beriman. Allah Swt. berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾

Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. **(QS al-Baqarah [2]:**

98).

﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾

Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Karena itu, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS al-Munafiqun [63]: 4).

Kaum kafir dalam nash-nash al-Quran disebutkan terdiri dari kaum musyrik dan ahlul kitab (Lihat: QS al-Bayyinah [98]: 1 dan 6). Ternyata, kedua jenis kaum kafir itu dinyatakan secara tegas sebagai pihak yang memusuhi dan menentang orang dari jalan Allah Swt. Orang musyrik merupakan musuh, Allah berlepas diri darinya (Lihat: QS at-Taubah [9]: 113-114). Al-Quran juga menjelaskan bahwa ahlul kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, tidak akan pernah ridha hingga Muhammad dan umatnya mengikuti pihak mereka, serta membeli kesesatan dan menyesatkan jalan (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 120; al-Maidah [5]: 82; an-Nisa' [4]: 44-45).

Di samping menegaskan siapa pihak yang merupakan musuh nyata bagi kaum Mukmin, Allah *Rabb al-'Âlamîn* memaparkan tindakan-tindakan mereka berkaitan dengan sikap permusuhannya tersebut. Aktivitas penting yang mereka perbuat adalah berupaya memalingkan manusia dari kebenaran dan menjadikannya kafir kembali. Hal ini dapat dipahami dalam firman-Nya:

﴿وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Janganlah kalian sekali-kali dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya setan itu musuh kalian yang nyata. (QS az-Zukhruf [43]: 62).

﴿إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ﴾

Jika mereka menangkap kalian, niscaya mereka bertindak sebagai musuh kalian, melepaskan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan menyakiti (kalian), dan mereka ingin supaya kalian (kembali) kafir. (QS al-Mumtahanah [60]: 2).

Mereka yang menetapkan dirinya sebagai musuh nyata bagi kaum Mukmin harus dijadikan sebagai musuh. Begitu perintah Allah Swt. Allah Yang Mahamulia menyatakan bahwa setan yang terdiri dari jin dan manusia itu adalah musuh. Karena itu, anggaplah mereka musuh, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Lihat: QS Fathir [35]: 6). Jika tidak, tentu kita akan tertipu. Untuk itu, Allah Swt. dalam surat al-Kahfi (18) ayat 50, al-Mumtahanah (60) ayat 1 dan ayat-ayat senada lainnya melarang kita untuk menjadikan mereka sebagai wali (pelindung, penolong, pemimpin, pembantu, tangan kanan). Bahkan, penampilan mereka mengagumkan, perkataan mereka pun menarik perhatian dan sering didengarkan. Namun, Allah Swt. mengingatkan kaum Muslim untuk mewaspadai kaum munafik tersebut. (Lihat: QS al-Munafiqun [63]: 4).

Ketika kaum kafir dan munafik terus berkonspirasi untuk memalingkan kaum

Mukmin dari kebenaran, dan berupaya memadamkan cahaya-Nya, selama itu pula kaum Mukmin dituntut menjadi penolong agama Allah. Pertarungan antara yang haq dan yang batil pun terus berlangsung. Namun, Allah Swt. berjanji akan menolong dan mengokohkan kaum Mukmin serta memenangkan mereka. Islam pun dijadikan-Nya mengungguli yang lain; cahaya-Nya Dia sempurnakan. Allah Swt. menegaskan:

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, sementara Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (QS ash-Shaff [61]: 14).

﴿فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾

Kami memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman atas musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS ash-Shaff [61]: 14).

Sementara itu, kelak mereka di akhirat mendapatkan siksaan yang pedih di neraka akibat perbuatan yang mereka pilih itu. Allah Swt. menegaskan:

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾

(Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan semuanya. (QS Fushshilat [41]: 19).

Renungan

Itulah pemberitahuan dari Pencipta Alam, Zat Yang Mahatahu tentang kaum kafir yang menjadikan diri mereka—yang bersekongkol dengan kaum munafik—sebagai musuh nyata bagi kaum Mukmin. Realitas kekinian menunjukkan apa yang diperingatkan Allah Swt. tersebut. Kaum kafir dari negara-negara besar dengan sebagian kaum Muslim yang menjadi agennya berupaya terus memadamkan cahaya Allah Swt. (Islam).

Belajar dari kajian di atas, maka sudah seharusnya kaum Mukmin waspada terhadap mereka dan melawannya dengan kebenaran Islam. Sekalipun kekuatan dan kehebatan fisik mereka mengagumkan, atau bahkan menggetarkan, tetapi yakinlah, Allah Swt. akan memenangkan Islam dan orang-orang yang menjadi penolongnya. Tidak boleh ada kekhawatiran, sebab kemenangan tersebut merupakan janji Allah, Zat yang Mahaperkasa, Zat yang Mahabijak, Yang tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. ☙

Catatan Kaki

1. Shihabudin Ahmad bin Muhammad al Ha'im al-Mishri. *At-Tibyân fî Tafsîr Gharîb al-Qur'ân*. 1992. Dar ash-Shahabah li at-Turats, Kairo, hlm. 197.
2. Al-'Alamah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan asy-Syaikh al-Mutabahhir Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi. *Tafsîr Jalâlayn*. t.t. Dar al-Hadits, Kairo, I/ 46.
3. Imam al-Baydhawi. *Tafsîr al-Baydhawi*. 1416H/1996M. Dar al-Fikr, Beirut, 2/245.
4. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah al-Qurthubi Abu Abdillah. *Tafsîr al-Qurthubi*. 1372 H. Dar asy-Sya'bi, Kairo, 5/362.
5. Muhammad bin Bihadir bin Abdillah az-Zarkasyi Abu Abdillah. *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. 1391 H. Dar al-Ma'rifah, Beirut, 4/126-127.
6. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari Abu Ja'far. *Tafsîr ath-Thabari*. 1405 H. Dar al-Fikr, Beirut, 5/ 243.
7. *Ma'âni Al Qur'ân*. 1409 H. Jami'ah Ummul Quro, 2/179 dan 471. Ditahqiq oleh Muhammad Ali Ash Shabûni.
8. Muhammad bin Muhammad al-'Imadi Abu Su'ud. *Irsyâd al-'Aqli as-Salîm ilâ Mazâya al-Qur'ân al-Karîm*. t.t. Dar Ihya' Turats 'Arabi, Beirut, 2/261.
9. Husain bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi Abu Muhammad. *Ma'âlim at-Tanzîl*. 1407 H. Dar al-Ma'rifah, 1/471. Ed. 2.
10. Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani. *Fath al-Qâdir al-Jam'u bayna al-Fann ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'Ilmi at-Tafsîr*. t.t. Dar al-Fikr, 1/507.
11. *Tafsîr an-Nasafi*. t.t. t.p., 1/244.

Redaksi Menerima Tulisan Pembaca dalam Rubrik Wacana dengan Ketentuan sbb:

1. panjang naskah tidak lebih dari 9.000 karakter (termasuk karakter arab Quran/Hadis dan catatan kaki/daftar pustaka)
2. sesuai dengan tema
3. kirimkan melalui Pos ke alamat: PO BOX 633 Bogor 16000 atau dalam *attachment file* ke al-waie@al-islam.or.id

Tema Wacana Untuk Bulan Mei 2004: Kepala Negara yang Ideal

POLITISASI AGAMA

Oleh: ***M. Shiddiq Al-Jawi***

Partai-partai Islam yang memperjuangkan syariat Islam atau menegakkan negara Khilafah sering dituduh melakukan politisasi agama, yaitu berpolitik atas nama agama atau membawa-bawa agama dalam dunia politik. Harian *Kompas*, misalnya, pada 20/6/2002 memberi judul sebuah artikelnya, "Pemilu 2004 Akan Diwarnai Politisasi Agama". Sebuah artikel di situs www.islamlib.com pada 8/03/2004 diberi judul, "Daya Hidup Isu Syariat dalam Politik". Penulisnya, Arskal Salim, menyatakan bahwa isu partai Islam dalam Pemilu 2004 untuk melaksanakan syariat adalah, "politisasi agama demi keuntungan politik yang tak berhubungan dengan kepentingan agama." Lebih tegas lagi, koran *Sriwijaya Pos* (6/01/2004) menyatakan, "Stop Politisasi Agama". Tentu tuduhan politisasi agama ini cukup menyudutkan partai-partai Islam karena mengandung makna peyoratif (memberikan citra buruk).

Memang, jika "politisasi agama" diartikan sebagai penyalahgunaan agama untuk menjustifikasi kepentingan politik sesaat, jelas tidak bisa dibenarkan. Contohnya adalah kampanye untuk meraih massa dengan cara mendiskreditkan parpol berlambang pohon (beringin) seraya menyitir ayat (yang artinya): *Janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.* (QS al-Baqarah [2]: 35). Ini tentu tidak benar karena hanya merupakan pembodohan massa dan penyalahgunaan ayat tidak pada tempatnya.

Akan tetapi, lain masalahnya jika yang dimaksud dengan "politisasi agama" adalah berpolitik atas dasar agama. Di sini kita perlu mengkaji secara kritis istilah "politisasi agama" dalam arti tersebut karena istilah itu membawa virus ideologis yang perlu diwaspadai.

Menolak Istilah Politisasi Agama

Istilah "politisasi agama" (*tasyîs ad-dîn*) sebenarnya bukanlah istilah netral, melainkan istilah yang terkait dengan suatu pandangan hidup (*worldview, weltanschauung*) tertentu, yaitu sekularisme. Dalam masyarakat sekular Barat, pemisahan agama dari gereja (agama)

adalah suatu keniscayaan. Karena itu, politisasi agama dipandang ilegal.

Robert Audi (2002) menjelaskan bahwa dari sekularisme diturunkan tiga prinsip dalam kehidupan bernegara, yaitu prinsip kebebasan (*libertarian*), prinsip kesetaraan (*equality*), dan prinsip netralitas (*neutrality*). Berdasarkan prinsip terakhir, suatu negara haruslah mengambil sikap netral di antara agama-agama (lihat Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, hlm. 48-50). Implikasinya, jika negara mengutamakan atau mengadopsi suatu agama tertentu (di antara beragam agama) untuk mengatur kehidupan bernegara, berarti negara itu telah melanggar satu prinsip dasar sekularisme. Inilah "politisasi agama" yang dianggap penyimpangan (*corruption*) dalam logika sekular, karena agama memang harus dipisahkan dari urusan politik. Wajar jika kaum sekular akan menolak jika agama dibawa-bawa dalam berpolitik atau orang berpolitik atas nama agama. (Lihat: Abdul Qadir Sholeh, *Agama Kekerasan*, hlm. 39-42).

Mengapa logika sekular menolak campur tangan agama dalam kehidupan politik? Hal ini tidak terlepas dari trauma masyarakat Barat pada Abad Pertengahan (abad ke-5 s.d. ke-15 M) ketika gereja dan negara berkolaborasi mendominasi segala aspek kehidupan masyarakat; mulai dari urusan keluarga, ekonomi, politik, sosial, seni, hingga teologi dan ilmu pengetahuan, semuanya harus tunduk pada ketentuan gereja. Struktur masyarakat yang seperti ini ternyata telah menimbulkan kerugian yang luar biasa atas kemanusiaan di segala bidang sehingga abad-abad itu dikenal dengan "Masa Kegelapan" (*The Dark Ages*). (Lihat: Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, hlm. 39-40).

Masa Kegelapan ini mulai didobrak pada abad ke-16 melalui sekularisasi terhadap gereja dengan reformasi (terhadap penyimpangan gereja Katolik), renaissance, dan humanisme.

Abad-abad selanjutnya (abad ke-17 s.d. ke-19) merupakan kelanjutan dan pematangan sekularisasi dengan adanya Abad Pencerahan (Aufklarung, Enlightenment). Abad-abad ini ditandai dari karya berjudul Novum Organum oleh Francis Bacon (1620) sampai ke Critique of Pure Reason oleh Immanuel Kant (1781). Dalam periode ini, para filosof, teolog, sosiolog, psikolog, sejarawan, politikus dan lain-lain menyerukan penyingkiran (*deconsecration*) nilai-nilai agama dari kancah kehidupan. Mereka menyerukan semangat rasionalisasi dan menitikberatkan aspek kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan. Upaya pemisahan gereja dari negara ini mencapai puncaknya pada Revolusi Prancis (1789) yang bersemboyankan, "Gantunglah raja terakhir dengan usus pendeta terakhir." Dari tinjauan historis ini, dapat dipahami, bahwa proses sekularisasi adalah hal yang niscaya bagi Peradaban Barat yang Kristen. Tanpa sekularisasi, Barat akan tetap dalam kemunduran dan kegelapan di bawah tindasan gereja Kristen. Tepatlah jika Friedrich Gogarten (w. 1967), seorang teolog Protestan terkemuka dari Jerman, mengatakan, "*...[Secularization] is a legitimate consequence of the Christian faith.*" (Sekularisasi adalah konsekuensi yang sah dari keimanan Kristen). (Lihat bukunya: *Verhagnis und Hoffnung der Neuzeit : die Sakularisierung als Theologisches Problem [Nasib dan Harapan Zaman Kita: Sekularisasi Sebagai Suatu Problem Teologis]*, Stuttgart, 1958).

Walhasil, paham sekularisme yang menafikan agama dalam kehidupan inilah yang mendasari penolakan politisasi agama. Karena itu, jika ada partai politik atau kelompok dakwah yang mengusung misi politik bernuansa agama, misalnya penegakan syariat Islam dalam kehidupan bernegara, atau misi mendirikan negara Khilafah, maka ini akan mudah dicap sebagai telah melakukan



"politisasi agama". Tentu stigma yang demikian bukanlah berdasarkan perspektif Islam, melainkan berdasarkan perspektif asing, yaitu paham sekularisme yang tumbuh dalam masyarakat Barat yang Kristen.

Islam dan Politik

Secara normatif dan historis-empiris, Islam mempunyai pandangan sangat berbeda dengan sekularisme dalam masalah politik. Politik adalah bagian integral dari keseluruhan norma Islam. Dikatakanlah, "*Al-Islâm dîn wa minhu ad-dawlah.*" (Islam adalah agama dan politik adalah bagian darinya). Definisi politik (*as-siyâsah*) dalam perspektif Islam adalah pengaturan urusan-urusan masyarakat—dalam dan luar negeri—berdasarkan hukum-hukum syariah Islam. Politik ini dilaksanakan secara langsung oleh negara Islam (Khilafah) serta diawasi oleh individu dan kelompok rakyat. (Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafâhîm Siyâsiyah li Hizb at-Tahrîr*, hlm. 1). Itulah makna politik yang digali dari berbagai dalil, di antaranya dari

Hadis Nabi saw. berikut:

«كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُوْهُمُ الأَنْبِيَاءُ. كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ. وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ وَ سَيَكُوْنُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ»

Bani Israil senantiasa diatur urusannya oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, ia digantikan oleh nabi yang lain. Akan tetapi, tidak ada nabi sesudahku, yang akan ada adalah para khalifah yang akan banyak sekali jumlahnya). (HR Muslim).

Ibn Hajar al-Asqalani, dalam *Fath al-Bâri* (6/497) memberikan *syarah* (penjelasan) hadis di atas dengan menyatakan, "Di dalam hadis ini ada isyarat bahwa, tidak boleh tidak, rakyat harus mempunyai seseorang yang mengurus berbagai urusan mereka; membawa mereka ke jalan yang baik; dan menolong orang yang dizalimi dari orang yang berbuat zhalim."

Hal senanda dikemukakan oleh Imam an-Nawawi.

Karena itu, tidak heran jika para banyak ulama menekankan, bahwa politik dan agama adalah ibarat dua saudara kembar (Lihat: Imam al-Ghazali, *Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, hlm. 199). Dikatakan pula, "Jika kekuasaan (*as-sulthan*) terpisah dari agama atau jika agama terpisah dari kekuasaan, niscaya keadaan manusia akan rusak. (Lihat: Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, 28/394).

Dalam terminologi Islam, sistem politik Islam dinamakan Khilafah atau Imamah. Kewajibannya secara normatif dalam Islam adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Seluruh imam madzhab dan para mujtahid besar tanpa kecuali telah bersepakat bulat akan wajibnya Khilafah atau Imamah) ini. (Lihat: Syaikh Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, hlm. 308). Bahkan tidak hanya kalangan Ahlus Sunnah, kalangan Syiah, Khawarij, dan Mu_tazilah tanpa kecuali juga bersepakat tentang hal ini. (Lihat: Imam asy-Syaukani, Nayl al-Authâr, 8/265; Ibn Hazm, Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihal, 4/87).

Walhasil, di tengah dominasi paham sekularisme dewasa ini, penolakan terhadap politik Islam jelas bukan merujuk pada norma dan pengalaman sejarah Islam, melainkan merujuk pada norma dan sejarah masyarakat Eropa yang Kristen. Jelas ini adalah bentuk taklid buta yang sangat menyesatkan kaum Muslim. ☙

Penulis, aktivis Hizbut Tahrir, Staf Pengajar STAIN Surakarta.



BERDAKWAH BERSAMA JAMAAH

Oleh: ***Ahmad Mahmud***

Allah Swt. telah menjadikan Daulah Islamiyah (Negara Islam) sebagai bagian teragung dari syariat Islam. Tidak adanya Daulah Islamiyah telah mengakibatkan sebagian besar syariat Islam terabaikan. Ketika syariat Islam terabaikan, jelas seluruh kaum Muslim wajib secara kolektif (wajib kifayah) berusaha menegakkan kembali Daulah Islamiyah. Artinya, siapapun yang tidak terlibat dalam upaya ini dipandang berdosa. Syariat yang hanif juga telah menjadikan kewajiban menegakkan Daulah Islamiyah ini sebagai kewajiban kaum Muslim yang harus dilakukan secara berjamaah. Karena itu, berdakwah bersama jamaah yang bertujuan untuk menegakan Daulah Islamiyah adalah kewajiban setiap Muslim. Dosa karena tidak terlibat di dalam upaya ini tidak akan gugur sampai tegaknya Daulah Islamiyah.

Penelitian yang cermat terhadap realitas syariat yang pelaksanaannya bergantung pada adanya Daulah Islamiyah membuktikan bahwa ia mencakup hukum yang menjadikan agama Islam ini sebagai ideologi; di dalamnya adalah akidah dan sistem (kumpulan berbagai aturan) yang menjadi solusi bagi seluruh problem kehidupan manusia. Inilah yang menjadikan agama Islam berbeda sama sekali dengan agama-agama lainnya. Inilah juga yang telah menjadikan negara-negara Barat kapitalis berusaha terus memerangi ideologi Islam karena dipandang sebagai ancaman hakiki yang bisa mengganti ideologi dan peradaban mereka yang rusak.

Hanya dengan berdakwah bersama jamaah yang bisa mewujudkan Daulah Islamiyah; hanya Daulah Islamiyah pula yang akan bisa menerapkan syariat Islam sekaligus menyebarluaskannya dan memenangkan Islam atas seluruh agama/ideologi yang ada di dunia. Tidak bisa dibayangkan Islam dapat eksis tanpa adanya Daulah Islamiyah; tidak pula bisa dipahami gambaran Islam secara hakiki kecuali dalam wujud Daulah Islamiyah. Karena itu, setiap Muslim yang berkepentingan untuk menjaga agama ini, sejatinya terdorong untuk berdakwah bersama jamaah/partai yang berjuang menegakkan Daulah Islamiyah sebagai wujud pengabdian (ibadah) kepada Allah sekaligus menjadikan manusia lain mengabdi (beribadah) kepada Allah. Hanya dengan itulah dosanya bisa gugur; hanya dengan itu dosa

kaum Muslim yang didakwahinya dan kemudian menyambut dakwahnya bisa gugur; dan hanya dengan itu pula dosa seluruh kaum Muslim bisa gugur jika Daulah Islamiyah bisa ditegakkan. Bahkan, jika Daulah Islamiyah berdiri, pintu terbuka luas bagi orang-orang kafir untuk masuk ke dalam agama Allah ini secara berbondong-bondong. Dengan demikian, perjuangan menegakkan Daulah Islamiyah merupakan amal yang paling mulia yang bisa dilakukan oleh setiap Muslim pada saat ini.

Syariat maupun realitas yang ada telah menunjukkan bahwa jalan yang dilalui oleh jamaah dakwah yang ingin melakukan perubahan dipenuhi oleh halangan dan ancaman, pendustaan dan siksaan, pelemahan dan sedikitnya pertolongan, dan lain-lain. Allah Swt. telah menjadikan semua itu sebagai hal yang lazim/biasa bagi siapapun yang berjalan di atas *manhaj* Nabi saw. dan para rasul yang mulia. Al-Quran telah mengabarkan berbagai kesulitan yang dihadapi Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, termasuk setiap orang yang berjalan di atas *manhaj*-nya:

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا﴾

Sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar atas pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. (QS al-An'am [6]: 34).

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ﴾

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) hingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Kapan pertolongan Allah datang?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS al-Baqarah [2]: 214).

Bahkan, Waraqah bin Naufal, pada saat mengetahui dakwah Rasulullah saw., dan dia sangat paham mengenai banyak agama, dia berkata, "Mereka pasti mendustakanmu, menyakitimu, dan mengusirmu."

Rasul menjawab, "Atau aku yang akan mengusir mereka?"

Naufal berkata lagi, "Tidaklah datang seorang rasul pun sebelum kamu kecuali kaumnya mengusirnya."

Itulah sunatullah dakwah yang hakiki. Namun demikian, pada akhirnya kemenangan akan berpihak pada Islam dan pada jamaah dakwah yang istiqamah menjalani *manhaj* dakwah yang benar.

Setiap pengemban dakwah wajib memuji Allah ketika ia mengalami upaya yang keras dan menempuh jalan dakwah yang sulit sebagaimana dialami oleh para pengemban risalah pada masa lalu, sembari memohon kepada Allah agar semua itu menjadi dalil tentang kebenaran jalan dakwah yang ditempuhnya. Dari sinilah, sebuah partai mesti menjadi partai ideologis yang mengemban amanat untuk menegakkan kembali Khilafah Rasyidah. Sebab, Khilafah Rasyidah memang tidak akan mungkin tegak kembali kecuali oleh sebuah partai ideologis, yang memang mencita-citakan tegaknya institusi tersebut, yang didukung oleh para anggotanya yang terikat dengan pemikiran dan tujuan dakwahnya itu.

Pada dasarnya persoalan dan beban dakwah dikembalikan pada masing-masing individu setiap pengemban dakwah. Karena itu, kita melihat ada di antara mereka yang ihsan dalam berdakwah; ada juga yang tidak bersentuhan dengan dakwah kecuali sangat sedikit (bersikap minimalis dalam dakwah). Memang benar, jamaah dakwah berkewajiban untuk mempersiapkan para aktivisnya untuk melakukan dakwah dan merealisasikan tujuan jamaah. Akan tetapi, masalah azam dalam dakwah serta pelaksanaan berbagai keputusan jamaah dan optimalisasinya sesungguhnya dikembalikan pada masing-masing individu mereka. Artinya, seorang aktivis dakwah tidak bisa dipaksa oleh pihak lain, termasuk oleh jamaah dakwahnya sekalipun. Sebab, jamaah dakwah hanya berkewajiban untuk mengadopsi sejumlah pemikiran yang dipandang layak untuk dilaksanakan jamaah, membangun kepribadian pada anggotanya, membuat sejumlah aturan pelaksanaan dakwah, menciptakan suasana yang kondusif bagi para anggotanya untuk terikat dengan jamaah, mengaitkan berbagai pemikiran yang diadopsi dengan fakta-fakta yang terjadi, memotivasi para anggotanya, mendorong mereka melaksanakan taklif individual maupun kolektif yang dibebankan kepada mereka, menuntut mereka untuk menjadikan keimanan sebagai landasan bagi setiap amal mereka, serta mendorong mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, masing-masing individu, setelah mereka memahami hakikat keimanan dan konsekuensi dari ketakwaannya, wajib untuk menguatkan keimanannya, menunaikan hak-hak iman itu, memperbaiki (ihsan) hubungan dengan Allah, serta mengikatkan dirinya dengan aktivitas dakwah bersama jamaah sebagai orang yang merindukan keridhaan Allah dan menegakkan kalimat-Nya. Dengan demikian, sesungguhnya kadar interaksi mereka dengan dakwah bergantung pada masing-masing individunya, bukan bergantung pada jamaah dan tanggung jawab jamaah. Sebab, siapa *sih* yang akan mampu memaksa seorang aktivis dakwah untuk berdakwah bersama jamaahnya, berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran jamaahnya, giat dalam berdakwah, dan melakukan kontak-kontak dengan masyarakat jika dia sendiri tidak menghendakinya? Tidak ada. Ketika seorang anggota jamaah dakwah enggan berdakwah atau bahkan keluar dari barisan jamaahnya, ia tidak bisa dipaksa masuk kembali oleh siapapun, termasuk amir jamaah sekalipun.

Atas dasar itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan sejumlah perkara yang wajib dilakukan oleh setiap anggota jamaah dakwah dalam rangka meningkatkan kualitas gerak dakwahnya serta menjadikan masing-masing untuk selalu berada di barisan terdepan—bukan di tengah, apalagi di akhir—dalam dakwah.

Pertama, seorang pengemban dakwah wajib terikat dengan amal jamaah atas landasan iman. Artinya, ia melakukan dakwah dengan penuh kesadaran bahwa dakwah merupakan kewajiban dari Allah; dakwah diridhai oleh-Nya, akan memuliakan agama-Nya, akan mewujudkan tujuan dari penciptaan manusia—yakni penyembahan manusia kepada-Nya dan penyebaran hidayah kepada mereka. Harus selalu diingat bahwa penerimaan setiap amal yang dilakukan oleh seorang Muslim adalah bahwa amal itu harus selalu dikaitkan dengan keimanan. Allah menyukai hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya atas dasar iman, yang berarti mengharuskan ihsan dalam amal. Sebab, ihsannya amal berkaitan dengan keridhaan dan kemurkaan Allah, dengan surga dan neraka-Nya. Inilah yang menjadikan setiap pengemban dakwah berdakwah dengan penuh kesabaran dan semata-mata mengharapkan pahala dari Allah, bukan mengharapkan

balasan dan ucapan terima kasih dari manusia. Inilah juga yang akan menjadikannya selalu melakukan ketaatan kepada-Nya, memiliki dorongan pribadi yang kuat, serta menjadikan Islam sebagai persoalan utamanya dan kejayaan Islam sebagai tujuannya. Artinya, seorang aktivis dakwah harus hidup dengan dan demi Islam, serta menjadikan amal yang istimewa dan utama bagi dirinya adalah amal dakwah untuk mengembankan Islam dan menyebarluaskannya ke tengah-tengah masyarakat.

Kedua, setiap pengemban dakwah harus ingat bahwa pemikiran-pemikiran yang diadopsi jamaah adalah bersifat praktis yang diperlukan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka; bahwa pemikiran-pemikiran tersebut wajib dipelajari secara mendalam, senantiasa dikaitkan dengan keimanan dan fakta-fakta yang ada. Inilah yang akan meningkatkan taraf berpikirnya. Sebab, upaya mengikatkan pemikiran dengan keimanan akan menjadikan setiap pengemban dakwah itu hidup/dinamis; upaya mengikatkan pemikiran dengan fakta juga akan membuat pemikirannya hidup/dinamis. Artinya, setiap pengemban dakwah wajib menghidupkan pemikiran yang dipelajarinya dalam jamaah, bukan sekadar dipahami saja. Sebab, pemikiran sesungguhnya tidak akan hidup kecuali dengan amal (bersifat praktis, bukan teoretis); sementara iman, ilmu, dan amal dakwah pasti akan mengantarkannya pada kondisi yang juga dialami oleh orang-orang sebelum mereka.

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً﴾

(Dia) Yang menjadikan kematian dan kehidupan dalam rangka Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. (QS al-Mulk [67]: 2).

Dalam ayat di atas, Allah tidak menyatakan *aktsara 'ilman*, karena banyaknya ilmu—tanpa amal—bukanlah sesuatu yang dituntut secara hakiki dari seorang Muslim; tidak ada manfaatnya ilmu tanpa dibarengi dengan amal.

Seorang pengemban dakwah yang giat tidak dibedakan dengan yang tidak giat berdasarkan kadar kecerdasan akalnya atau banyaknya ilmunya. Kita sering menjumpai adanya pengemban dakwah yang cerdas dan banyak ilmu, tetapi *futur* di jalan dakwah. Sebaliknya, banyak juga di antara mereka yang biasa-biasa saja dan ilmunya tidak banyak, tetapi semangat dakwahnya tinggi; azam dan niatnya kuat; senantiasa memikirkan dakwahnya dan menghidupkan pemikiran-pemikirannya dengan anggota badannya; giat dalam dakwah serta mengorbankan sebagian besar waktunya untuk dakwah semata-mata karena mengharap ridha Allah dan tanggung jawabnya. Bukankah kita mengetahui bahwa Bilal ataupun Amar bin Yasir sebagai orang-orang yang kadar ilmu dan kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi memiliki semangat dakwah yang luar biasa?

Ketiga, setiap pengemban dakwah yang ada di dalamnya harus benar-benar menjaga jamaah ini, melaksanakan seluruh tuntutannya, memenuhi sumpahnya, dan terikat dengan berbagai ketetapan (kebijakan)-nya. Mereka harus menjaganya sebagaimana mereka menjaga diri mereka sendiri. Mereka harus melaksanakan apa saja yang diadopsi oleh jamaah tanpa pengurangan atau penambahan sedikitpun. Lebih dari itu, mereka wajib menyeru sekuat tenaga kaum Muslim untuk berdakwah bersama jamaahnya. Mereka harus mengerahkan secara optimal pemikiran, semangat, dan waktunya serta apa yang dimilikinya untuk dakwah. Mereka tidak boleh bersikap minimalis. Mereka tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya di hadapan Allah untuk menyampaikan dakwah secara optimal. Sebab,

pada saat yang sama, kaum Muslim yang didakwahi juga berhak mendapatkan penyampaian dakwah secara benar dan optimal.

Keempat, sesungguhnya pergulatan pemikiran adalah perkara yang disyariatkan dan salah satu *tharîqah* dakwah yang pasti, tidak boleh diabaikan. Karena itu, para pengemban dakwah harus mengarahkan umat dalam rangka meraih kepemimpinan mereka dan menanamkan dalam benak masing-masing bahwa mereka mampu memimpin umat secara pemikiran sebelum tegaknya Daulah Islamiyah. Karena itu pula, mereka harus terus melakukan banyak persiapan, memperbanyak para pendukung, dan mengembangkan opini umum.

Walhasil, agar setiap pengemban dakwah senantiasa berada dalam barisan terdepan dalam berdakwah bersama jamaah, ia mesti:

1. Terikat dengan aktivitas dakwah bersama jamaahnya dengan ikatan yang dilandasi keimanan.
2. Memahami bahwa pemikiran-pemikiran yang diadopsi jamaah adalah bersifat praktis, solutif, dan dinamis.
3. Memuji Allah atas kebersamaannya berdakwah bersama jamaah yang memiliki sejumlah karakteristik yang memang dituntut oleh syariat, yakni sebuah jamaah yang berdakwah untuk melanjutkan kehidupan Islam dan menyebarluaskan Islam ke seluruh dunia melalui upaya penegakkan Daulah Khilafah Islamiyah.
4. Melakukan perang pemikiran sebagai sebuah tuntutan syariat yang bersifat pasti dan tetap sehingga Islam dapat mengungguli semua agama/ideologi lain.
5. Menyadari sejak awal bahwa aktivitas dakwahnya bersama jamaah yang bercita-cita menegakkan Khilafah Islamiyah pasti akan menemui banyak kesulitan. Sebab, ketika jamaah berkomitmen untuk hanya meneladani *tharîqah* dakwah Rasul, berarti ia telah meletakkan dirinya pada jalan yang penuh cobaan dan penderitaan. Mengapa? Sebab, di antara hukum syariat yang wajib untuk dilaksanakan dalam *tharîqah* ini adalah melakukan perang pemikiran (*as-sirâ' al-fikrî* dan perjuangan politik (*al-kifâh as-siyâsî*). Kedua aktivitas ini sudah pasti mengantarkan jamaah dan para anggotanya pada sebuah tantangan yang sangat berat. Itu adalah ketentuan Allah, tidak ada pilihan lain. Allah Swt. berfirman:

   ﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾

   Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka sehingga Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta. **(QS al-Ankabut [29]: 2-3).**

6. Merasakan suasana keimanan yang diciptakan oleh amal jamaah. Sebab, berbagai rintangan, ancaman, dan penderitaan yang dialami individu dalam jamaah akan melahirkan keteguhan dan kesadaran bahwa ia memang akan mengalami semua itu sebagaimana juga pernah dialami oleh orang-orang sebelumnya.
7. Sesungguhnya pola hidup Barat telah memaksa kaum Muslim untuk lebih memperhatikan urusan-rusan duniawi serta menjamin kehidupan masa depan, rumah, kendaraan, dan lain-lain dibandingkan dengan memperhatikan dakwah dan perjuangan untuk melakukan perubahan.

Karena itu, setiap pengemban dakwah semestinya mengurangi perhatiannya terhadap urusan-urusan duniawi atau tidak menjadikan perhatiannya terhadap dunia di atas perhatiannya atas dakwah. Demikianlah sebagaimana halnya Abu Bakar. Beliau bahkan menginfakkan semua hartanya sembari mengatakan, "Cukuplah aku 'meninggalkan'Allah untuk keluargaku." Demikian juga yang dilakukan Syuhaib. Di antara pengaruh pemikiran Barat adalah juga dorongan agar kaum Muslim lebih banyak menikmati kesenangan duniawi. Ini tentu bertentangan dengan kehidupan 'prihatin' yang dituntut dakwah. Karena itu, setiap pengemban dakwah harus keluar dari panggilan hawa nafsunya menuju panggilan Tuhannya (dakwah), beriltizam dalam dakwah, dan bersedia menanggung segala konsekuensi dakwah.

8. Setiap pengemban dakwah harus menyadari bahwa ia sedang melaksanakan kewajiban kolektif yang sangat besar, yang tidak mungkin bias dipikul oleh seseorang atau segelintir orang saja. Karena itu, ia tidak boleh menganggap kecil aktivitasnya, misalnya ia mengatakan, "Apakah menyebarkan nasyrah berguna? Apakah kehadiran dalam halaqah mampu menjadikan Daulah tegak? Apakah kontak-kontak social yang terarah dapat merealisasikan tujuan dakwah, yakni tegaknya syariat? Apakah amal individu dapat mengubah keadaan? Harus disadari bahwa setiap aktivitas yang dilakukan jamaah adalah kewajiban yang tidak boleh dilalaikan sedikitpun. Aktivitas jamaah ini seperti membangun sebuah rumah; ada insinyur, pelaksana di lapangan, pekerja bangunan, dan lain-lain. Setiap amal yang dilakukan masing-masing secara keseluruhanlah—bukan secara individual—akan mampu membangun bangunan.
9. Dakwah bersama jamaah ini sesungguhnya akan membuka pintu yang luas bagi para anggotanya untuk berkhidmat pada agamanya dalam batas-batas keutamaan yang paling tinggi. Tidak jarang seorang pengemban dakwah akan terdorong untuk menjadi seorang yang fakih dan mujthaid; seorang pemikir yang handal; seorang politikus yang diperhitungkan.
10. Setiap pengemban dakwah, di samping wajib memahami hukum-hukum syariat yang terkait dengan dakwah, juga harus memahami sunatullah berdakwah. Dengan begitu, ia akan selalu mengotimalkan dakwahnya, memahami hikmah dakwah, memperbarui gerak dakwahnya, dan mempertajam pemahamannya atas fakta. Contoh, mungkin banyak orang bergabung saat ini dengan jamaah bersama dirinya. Akan tetapi, pada awalnya yang bergabung dengan jamaah tentu saja hanya sedikit. Di antara sunatullah dakwah adalah juga terjadinya benturan peradaban, bukan dialog antara peradaban; akhirnya pertolongan; dan lain-lain. Ketika seorang pengemban dakwah memahami semua itu, ia akan tahu bagaimana seharusnya berdakwah. Sesungguhnya siapapun yang berdakwah bersama jamaah harus tahu jalan yang bakal ditempuh jamaah itu dari awal hingga akhir berikut berbagai konsekuensinya. Setiap pengemban dakwah, jika memang ingin meneladani para sahabat Nabi saw. dan meraih pahala yang setara dengan mereka, maka ia juga mesti memiliki kesungguhan dan tanggung jawab seperti mereka dalam berdakwah.

[ABI]

'PARTAI ALLAH' VS 'PARTAI SETAN'
(*Hizb Allâh vs Hizb asy-Syaythân*)

Hizb: Makna Bahasa dan Istilah

Kata *hizb* berasal dari kata *ha-za-ba*. *Hazabahu* artinya menyusahkannya; *hazzaba al-qawm* artinya menghimpun ke dalam kelompok-kelompok; *hâzabahu* artinya berpihak kepadanya atau menolongnya.[1] Sedangkan kata *al-hizb*, ia memiliki banyak makna. *Al-Hizb* adalah *ath-thâ'ifah* (kelompok).[2] *Al-Hizb* juga berarti *wirid*, *jamâ'ah min an-nâs* (sekelompok orang dari manusia); *an-nashîb* (bagian) semisal perkataan *A'thinî hizbî min al-mâl* (berikan harta bagianku); *an-nûbah* (bencana) ketika datang air; *ash-shinf min an-nâs* (kelompok dari manusia). Ibn al-'Arabi berkata, "*Al-Hizb* adalah *al-Jamâ'ah*.[3] Dengan demikian kata *hizb* merupakan kata *musytarak* yang secara bahasa memiliki banyak makna.

Hanya saja, kata *hizb* ini telah digunakan oleh para ahli linguistik untuk menyebut realita yng lebih spesifik. Ibn Manzhûr menyatakan, *Hizb ar-Rajul* adalah sahabatnya dan pasukannya, yaitu orang-orang yang sepakat dan berpegang pada pendapatnya.[4] Oleh karena itu, *al-Hizb* adalah pasukan seseorang dan para sahabatnya yang terdiri dari orang-orang yang sepakat dan berpegang pada pendapatnya.[5]

Al-Hizb adalah *al-jamâ'ah*, sedangkan *al-jamâ'ah* menurut Rasyid Ridha adalah jamaah yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan yang menggabungkan dan menyatukan mereka, dan mereka menjadi seperti anggota-anggota tubuh seseorang. Ar-Râzi[6] berkata, "Partai (*hizb*) adalah teman-teman seseorang yang berada bersamanya karena sepakat (berpegang) dengan pendapatnya, dan mereka adalah sekelompok orang yang berkumpul guna menjalankan (mencapai) urusan partai yang menyatukan mereka.

Hizb dan *jamâ'ah* memiliki konotasi yang sama. Hanya saja, *hizb* (partai) konotasinya lebih khusus dari jamaah, sebab partai memiliki ikatan yang mengikat antar individunya, dan mereka berhimpun di sekitar pemikiran yang satu yang menggabungkan mereka. Sebab, partai adalah berkumpulnya seseorang dan para sahabatnya yang sepakat dengan pendapatnya.[7] Dengan demikian, sebuah jamaah (kelompok) disebut *hizb* (partai) jika kelompok tersebut memiliki:

(1) Pemimpin;
(2) Ikatan yang mengikat antar anggotanya sehingga menjadi satu kesatuan;
(3) Mereka berhimpun pada pemikiran yang sama yang menyatukan mereka. Pemikiran ini berupa aturan keorganisasian partai dan *tsaqâfah* kepartaian (*tsaqâfah al-hizbiyyah*) yang diadopsi partai, yaitu

serangkaian pemikiran mengenai akidah dan sistem yang terpancar dari akidah, yang semuanya diperjuangkan agar terwujud secara real di tengah kehidupan.

Syaythân: Makna Bahasa dan Istilah

Kata *syaythân* (jamak *syayâthîn*) merupakan *isim musytaq* (kata jadian) dari kata *syathana*. Disebut *syaythân* jika jauh. Kata *syathana* berarti menentang, menyalahi, dan jauh. *Syathana* juga bisa berarti tali yang panjang. *Syaythân* sudah diketahui secara luar adalah semua yang sombong, durhaka, bertindak sewenang-wenang; baik dari kalangan jin, manusia maupun makhluk melata lainnya. Jadi, *Syaythân* adalah setiap jin atau manusia yang durhaka kepada Allah, yang congkak dan sombong, yang bertindak sewenang-wenang dan yang menyalahi atau menentang Allah dan risalah-Nya.[8]

Pengertian *syaythân* secara *syar'î* tidak berbeda dengan pengertiannya secara bahasa, yaitu setiap yang durhaka, membangkang dan menyalahi kebaikan, kebenaran dan tuntunan yang berasal dari Allah baik dari golongan jin maupun manusia. Setan juga adalah siapa saja yang mengajak pada kemaksiatan serta menyeru jin dan manusia untuk berpaling dari jalan Allah.[9]

Hizb Allâh vs *Hizb asy-Syaythân*

Kata *hizb* disebut di dalam al-Quran sebanyak tujuh kali di dalam lima ayat. Dalam surat al-Mu'minun (23) ayat 53 dan ar-Rum (30) ayat 32, kata *hizb* digunakan untuk menyebut pengikut nabi-nabi terdahulu yang memecah-belah agama mereka menjadi golongan-golongan (*ahzâb*) dan setiap *hizb* (golongan) berbangga dengan apa yang ada pada mereka. Lima kata *hizb* yang lain, tiga di antaranya disandarkan pada kata *Allâh* di dalam surat al-Ma'idah (5) ayat 56 dan al-Mujadilah (58) ayat 22; dua yang lain disandarkan pada kata *asy-syaythân* yaitu dalam surat al-Mujadilah (58) ayat 19.

Hizb Allâh

Dalam surat al-Ma'idah (5) ayat 56, Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾

Siapa saja mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya hizb Allâh *itulah yang pasti menang.* (QS al-Ma'idah [5]: 56).

Al-Qurthubi berkomentar mengenai ayat tersebut, "Siapa saja yang mempercayakan urusannya kepada Allah, meneladani perbuatan Rasulullah, dan berwali kepada kaum Muslim maka ia menjadi bagian dari *Hizb Allâh*; juga orang yang melaksanakan ketaatan kepada Allah, menolong Rasul-Nya, dan kaum Mukmin, maka sesungguhnya *Hizb Allâh* itulah yang pasti menang."

Al-Hasan mengatakan bahwa *Hizb Allâh* adalah *Jund Allâh* (tentara Allah). Yang lain mengatakan bahwa *Anshâr Allâh* (para penolong [agama] Allah) dan kaum Mukmin adalah *Hizb Allâh*.[10]

Hal senada diungkapkan oleh Abu Rauq[11] dan an-Nasafi[12]. Sifat-sifat *Hizb Allâh* ini lebih dijelaskan dalam firman Allah:

﴿لاَ تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيْمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizb Allâh. *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya* Hizb Allâh *itulah golongan yang beruntung.* (QS al-Mujadillah [58]: 22).

Asy-Syawkani berkata, mereka adalah *Hizb Allâh* yakni tentara Allah, yaitu orang-orang yang menjalankan segala perintah-Nya; memerangi musuh-musuh-Nya; menolong para wali-Nya.[13] Al-Baydhawi berkata, Allah ridha kepada mereka karena ketaatan mereka dan mereka ridha kepada-Nya atas ketetapan dan pahala yang telah dijanjikan-Nya.[14]

Kata *hizb* dalam kedua ayat di atas tidak bisa dipahami sesuai makna istilahnya karena ada indikasi yang memalingkan maknanya ke makna bahasanya. Indikasi tersebut adalah penyandaran kata *hizb* pada kata *Allah*. Dengan demikian, kata *Hizb Allâh* dalam ayat di atas disebutkan dengan makna bahasanya, yakni setiap Muslim baik individual maupun kelompok yang berwali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum Muslim; tidak berwali kepada orang kafir, orang yang menyimpang dari ketentuan Allah, serta menentang Allah dan Rasul-Nya, yakni menentang Islam dan syariatnya; mereka meneladani Rasulullah saw., melaksanakan ketaatan, beragama sesuai dengan agama Allah, dan menolong agama Allah.

Hizb Allâh juga mencakup *hizb* secara istilah karena keumumannya, karena *idhâfat* termasuk lafazh umum. Dengan demikian, partai (*hizb*) yang termasuk *Hizb Allâh* adalah partai (*hizb*) yang anggotanya adalah orang-orang Muslim yang diikat dengan ikatan akidah dan menanggalkan semua ikatan yang menyalahi Islam.

Jadi, partai yang termasuk *Hizb Allâh* adalah partai yang berasaskan akidah Islam; yang mengambil dan menetapkan ide-ide hukum-hukum dan pemecahan yang islami; metode operasionalnya adalah *tharîqah* Rasulullah. Merekalah yang akan mendapat keberuntungan.

Hizb asy-Syaythân

Sebutan *hizb asy-syaythân* disebut di dalam al-Quran sebanyak dua kali dalam satu ayat yang sama. Allah berfirman:

﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah hizb syaythân. *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya* hizb syaythân *itulah golongan yang merugi.* (QS al-Mujadilah [58]: 19).

Jika setan telah mengumpulkan mereka, yakni menjadikan mereka berkumpul menjadi kelompok, maka berarti setan telah menguatkan, menguasai, mengungguli, mencengkeram, dan melindungi mereka, lalu

setan menjadikan mereka lupa mengingat Allah; yakni lupa pada perintah-perintah dan ketaatan kepada-Nya; mereka benar-benar tidak ingat sedikitpun pada semua itu; dikatakan juga, mereka lupa akan larangan Allah berupa larangan bermaksiat. Mereka adalah *hizb asy-syaythân* yakni tentara-tentara, pengikut, dan kelompok setan.[15] Al-Qurthubi menyatakan hal yang sama dan menambahkan *istahwadza 'alayhim* artinya mengumpulkan mereka dan menyatukan mereka. Jika setan telah mengumpulkan mereka sungguh setan telah menguasai mereka, lebih kuat daripada mereka; mencengkeram mereka; dan membuat mereka lupa akan mengingat Allah, yakni mengingat perintah-perintah-Nya untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya; mereka lupa juga mengingat ancaman berupa larangan bermaksiat. Melupakan bisa bermakna lali atau meninggalkan.[16]

Dengan demikian, *hizb asy-syaythân* dalam ayat diatas disebutkan dalam makna bahasanya. Kata ini adalah kata umum sehingga mencakup baik individu maupun kelompok. Jadi, *hizb asy-syaythân* adalah setiap orang atau kelompok yang telah dikuasai oleh setan dan setan menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah sebagai teman; mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah; setan menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka termasuk orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, *hizb asy-syaythân* adalah partai yang anggotanya terdiri dari orang-orang kafir atau Muslim yang diikat dengan ikatan yang bertentangan dengan akidah Islam; mereka berhimpun di sekitar pemikiran berupa aturan keorganisasian partai yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan atau pemikiran mengenai akidah dan sistem yang terpancar darinya menyalahi akidah Islam. Dengan kata lain, partai setan adalah partai yang durhaka, membangkang, menyalahi kebenaran dan tuntutan dari Allah, serta yang mengkampanyekan kemaksiatan (setiap bentuk penyelewengan dari ketentuan Allah) dan menyeru manusia (umat) untuk berpaling dari jalan Allah. Di dalamnya termasuk pula partai yang menyerukan ide dan aturan (sistem) kufur—seperti kapitalisme, sosialisme, komunisme, patriotisme, nasionalisme, dan sebagainya. Metode operasional partai tersebut adalah metode yang tidak digali dari *tharîqah* Rasulullah. Mereka semua tidak akan mendapat keberuntungan, namun sebaliknya, akan mereka menderita kerugian yang amat besar karena telah menukar surga dengan neraka, petunjuk dengan kesesatan.

﴿أَلاَ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi. **(QS al-Mujadilah [58]: 19).**

Catatan Kaki

1. Al-Munawir, Ahmad Warson., *Kamus al-Munawir*, hlm. 258-259, Pustaka Progessif.
2. Ar-Razi, Abu al-Qadir, *Mukhtâr ash-Shihâh*, 1/56, Maktabah Lubnan Nasyirun, Beirut, 1415 H/1995.
3. Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, 1/308, Dar al-Fikr, Beirut.
4. *Ibid*.
5. Al-Fayruz Abadi, *al-Qamûsh al-Muhîth*, Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.
6. Dalam tafsirnya, *Mafâtîh al-Ghayb*, juz VI.
7. Muhammad asy-Syuwayki, *al-Khalâsh wa Ikhtilâf an-Nâs*, hlm. 128, al-Muassasah al-Qudsiyyah al-Islamiyyah, al-Quds, 1408 H/1988 M.
8. Majalah *al-Waie* no. 39 Th IV 1-30 November 2003, hlm. 47.
9. *Ibid*, hlm. 49.
10. Dalam tafsirnya, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*.
11. Muhammad asy-Syuwayki, *Op. cit*. hlm. 141.
12. An-Nasafi, *Tafsîr an-Nasafi*, 1/289, tp. tt.
13. Asy-Syawkani, *Tafsîr Fath al-Qadîr*, 5/193, Dâr al-Fikr, Beirut, tt.
14. Al-Baydhâwi, *Tafsîr al-Baydhâwi* juz 5 hal 315, Dâr al-Fikr, Beirut, 1416 H/1996 M.
15. Asy-Syawkani, *Op. cit*.
16. Al-Qurthubiy, *Tafsîr al-Qurthubî*, 17/305, Dar asy-Sya'b, Kairo, 1372 H.

MEMASUKI MASYARAKAT
(*Dukhûl al-Mujtama'*)

Oleh: ***Hafidz Abdurrahman, MA***

Pengantar Redaksi:

Dukhûl al-mujtama' *secara harfiah adalah memasuki masyarakat. Namun, dalam konteks ini, yang dimaksud* dukhûl al-mujtama' *oleh Hizbut Tahrir pada dasarnya merupakan permulaan interaksi dengan umat, yaitu memberikan serangan pemikiran atas berbagai interaksi yang berlangsung di antara penguasa* (as-sulthah) *dan masyarakat* (an-nâs), *dalam konteks kemaslahatan mereka. Inilah batasan yang sahih tentang esensi* dukhûl al-mujtama'. *Karena itu, untuk memahami alur pembahasan dalam* dukhûl al-mujtama' *ada tiga kata kunci* (key word) *yang harus dipahamai:* mujtama' *(masyarakat),* 'alâqah *(interaksi) dan* sulthah *(penguasa). Karena itu pula, realitas ketiganya serta komponen yang membentuk dan menopangnya juga harus dipahamai. Selain itu, siapa yang masuk* (ad-dâkhil), *yang dimasuki* (al-madkhûl ilayh) *dan bagaimana caranya memasuki masyarakat* (kayfiyah dukhûl) *itu juga mutlak dipahami dengan baik. Berikut ini adalah penjelasan lebih gamblang atas buku* Dukhûl al-Mujtama' *yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir.*

Masyarakat (*Mujtama'*)

Masyarakat adalah kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan sistem. Inilah realitas masyarakat sesuai dengan karakternya sebagai komunitas manusia. Manusia secara fitri mempunyai kebutuhan jasmani dan naluri yang harus dipenuhi. Dari sini, lahirlah kemaslahatan masing-masing orang yang menuntut untuk diraih. Kemaslahatan di sini tidak lain adalah manfaat yang hendak diperoleh atau kemadaratan yang hendak dihindari oleh setiap orang. Ketika masing-masing orang mempunyai kemaslahatan yang harus diraih, maka terbentuklah interaksi satu sama lain. Hanya saja, interaksi tersebut terbentuk setelah masing-masing orang tersebut mempunyai kesamaan kemaslahatan di antara mereka. Yang menentukan kesamaan kemaslahatan itu tidak lain adalah kesamaan pemikiran dan perasaan masing-masing dalam menyikapi kemaslahatan tersebut. Pada akhirnya, mereka pun harus menyepakati satu mekanisme atau aturan main yang digunakan untuk mengatur kemaslahatan yang hendak mereka raih. Dari sinilah, masing-masing

orang tersebut membutuhkan satu sistem (mekanisme atau aturan main) yang digunakan untuk memenuhi kemaslahatan mereka.

Interaksi (*'Alâqah*)

Interaksi antar sesama manusia terjadi karena adanya kemaslahatan tertentu yang hendak diwujudkan. Yang menentukan apakah sesuatu itu merupakan kemaslahatan atau bukan dan apakah kemaslahatan tersebut harus diraih ataukah tidak, semua itu bergantung pada pemikiran dan perasaan masing-masing dalam menyikapi kemaslahatan tersebut serta sistem yang digunakan untuk meraihnya. Dengan kata lain, ia bergantung pada *mafâhîm, maqâyîs*, dan *qanâ'ât* (2MQ) yang mereka terima. *Mafâhîm, maqâyîs*, dan *qanâ'ât* yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tidak lain karena adanya entitas operasional (*kiyân tanfîdzî*) yang menerapkannya. Itulah *sulthah* (kekuasaan), yang menjelma dalam bentuk negara.

Kekuasaan (*Sulthah*)

Kekuasaan dimana pun pada dasarnya tercermin pada kelompok yang berkuasa. Karena itu, 2MQ merekalah yang sesungguhnya menentukan interaksi yang berlangsung di tengah masyarakat. Demikian sebaliknya, kelompok yang berkuasa ini akan terus menopang kekuasaannya dengan mempertahankan 2MQ yang mereka terima. Untuk itu, dibuatlah peraturan perundang-undangan yang berfungsi sebagai palang pintu (*artijah*) dan aparat keamanan, baik polisi maupun tentara, sebagai pengawal (*bawwâb*), serta sanksi hukum yang berfungsi sebagai penjaga (*<u>h</u>arâs*). Semuanya berfungsi untuk menegakkan dan mempertahankan kekuasaan yang dibangun di atas 2MQ tersebut.

Pihak yang Hendak Memasuki Masyarakat

Dalam hal ini, pihak yang hendak memasuki masyarakat adalah partai politik. Sebagai kekuatan yang hendak mengubah masyarakat, partai ini merupakan entitas pemikiran (*kiyân fikrî*), atau *representatif of ideas* tertentu, yang hendak mengubah masyarakat dengan ide-ide yang diembannya. Karena itu, partai ini harus mempunyai karakter: (1) ideologis (*mabda'î*); (2) berpengaruh (*mu'atstsir*), bukan pragmatis (*wâqi'î*) dan terpengaruh (*muta'atstsir*). Karakter ideologis mengharuskan partai ini menjadikan ideologinya sebagai sumber hukum untuk menghukumi realitas, bukan sebaliknya. Dengan ideologinya, ia mengubah realitas, bukan terpengaruh oleh realitas.

Pihak yang Dimasuki

Pihak yang dimasuki adalah masyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan entitas sosial (*kiyân ijtimâ'î*) yang merepresentasikan berbagai komponen manusia, pemikiran, dan perasaan yang kompleks. Karena itu, masyarakat tidak bisa mengubah dirinya sendiri. Sebaliknya, masyarakat membutuhkan entitas lain di luar dirinya, yang pasti harus berbeda dengannya. Itu tidak lain adalah entitas pemikiran. Sementara itu, hubungan mereka dengan kekuasaan yang memaksakan interaksi di tengah mereka itu dibangun berdasarkan 2MQ yang mereka terima; meski belum tentu mereka yakini.

Cara Memasuki Masyarakat

Untuk memasuki masyarakat, sebuah partai politik ideologis harus memberikan serangan pemikiran terhadap seluruh 2MQ yang sebelumnya diterima oleh masyarakat agar mereka menolaknya, karena 2MQ tersebut bertentangan dengan akidah mereka. Dari sinilah, seluruh serangan pemikiran tersebut harus dikembalikan pada akidah

Islam, yang menjadi akidah mereka. Caranya dengan menjernihkan akidah mereka serta menghubungkan akidah dengan syariat sehingga terpancarlah ideologi Islam di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah, pemetaan singkat seputar konsep dan kerangka *dukhûl al-mujtama'*. Hanya saja, tetap harus dicatat, bahwa yang disebut *dukhûl al-mujtama'* adalah proses untuk memasuki masyarakat, yang dimulai dengan interaksi dengan umat, yaitu mulai menyerang berbagai interaksi yang berlangsung di antara penguasa (*as-sulthah*) dan masyarakat (*an-nâs*) dalam konteks kemaslahatan mereka. Akhirnya, sebuah partai politik ideologis tersebut disebut telah berada di tengah-tengah masyarakat setelah menjadi pemimpin urusan masyarakat; masyarakat mempercayainya dan menyerahkan urusan mereka kepadanya.

Target yang Hendak Diraih

Dari gambaran di atas, target yang sebenarnya hendak diraih dalam aktivitas *dukhûl al-mujtama'* ini tidak lain adalah agar partai politik ideologis tersebut berhasil membuka pintu masyarakat, atau masyarakat membukakan pintu mereka untuknya; meneguhkan eksistensinya sebagai pemimpin urusan umat, dan kemudian meraih kepemimpinan dan kekuasaan umat dengan jalan menanamkan 2MQ baru, yaitu 2MQ Islam di tengah-tengah masyarakat.

Agar target tersebut bisa diraih dengan baik, maka beberapa hal berikut ini harus diperhatikan oleh sebuah partai politik ideologis:

Pertama, ketika terjun di tengah-tengah masyarakat, partai harus tetap menampilkan dirinya sebagai parpol ideologis Islam yang bertujuan melangsungkan kehidupan Islam dengan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah.

Kedua, partai harus menjaga pemikiran (*fikrah*), metode (*tharîqah*), dan *uslûb*-nya selama tidak tampak kesalahan dan kerusakannya. Karena itu, setiap kesalahan yang dilakukan dalam usahanya untuk mengeluarkan pendapat yang berhubungan dengan *fikrah*, *tharîqah*, dan *uslûb* yang diadopsi bisa dianggap sebagai kesalahan yang berbahaya, jika tidak disengaja. Jika disengaja, ini bisa dianggap sebagai penyelewengan yang disengaja.

Ketiga, partai akan dihadapkan pada penyimpangan pendapat, karena adanya masukan-masukan dari pihak-pihak internal, atau karena pengaruh-pengaruh eksternal dari masyarakat, ketika mereka melihat parpol ideologis Islam tersebut terlalu lama berdiri di pintu masyarakat dan belum berhasil memasukinya. Partai harus menyadari sepenuhnya terhadap *fikrah*, *tharîqah* dan *uslûb* yang diadopsinya, agar dirinya tidak "terpengaruh dengan usulan-usulan ikhlas dan baik itu" namun sebenarnya racun mematikan bagi partai dan masyarakat.

Aktivitas yang Harus Dilakukan

Dengan demikian, aktivitas utama dalam proses *dukhûl al-mujtama'* adalah menyerang (dengna pemikiran) seluruh bentuk interaksi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat; masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan penguasa. Harus dicatat bahwa dengan serangan pemikiran itu bukan berarti partai memusuhi masyarakat. Sama sekali tidak; ia hanyalah bentuk serangan pemikiran terhadap 2MQ mereka. Sebab, seluruh serangan ini ditujukan agar partai berhasil mengimplementasikan 2MQ-nya di tengah-tengah masyarakat. Jika 2MQ ini berhasil mendominasi masyarakat, maka hubungan antara rakyat dan penguasa akan segera ambruk dan terputus. Pada saat itulah, partai akan meraih kekuasaan yang akan

digunakan untuk memberlakukan 2MQ-nya. Sebab, apapun upaya untuk mempengaruhi rakyat tidak mungkin berhasil, baik sekarang maupun yang akan datang—bahkan tidak mungkin terjun ke tengah-tengah masyarakat—kecuali dengan cara menyerang penguasanya melalui serangan terhadap seluruh pemikiran, aktivitas, dan tindakan mereka.

Karena itu, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh parpol ideologis yang dimaksud, antara lain, sebagai berikut:

(1) Melakukan kajian mendalam dan evaluasi terhadap *uslûb*, *wasîlah*, serta pendapat-pendapat yang telah atau akan dikeluarkan oleh partai, terutama yang berhubungan dengan pemikiran, *tharîqah*, dan *uslûb* agar identitas partai sebagai partai ideologis tetap terjaga.

(2) Melakukan perbaikan-perbaikan dan pembenahan-pembenahan internal untuk meningkatkan kinerja struktur serta kualitas dan kedisiplinan para anggota partai.

(3) Memetakan kekuatan-kekuatan yang ada di tengah-tengah masyarakat, terutama kelompok yang berkuasa. Mengkaji karakter, kekuatan, afiliasi pemikiran, serta hubungannya dengan penguasa kaum kafir, dan lain-lain.

(4) Memetakan 2MQ yang ada di tengah-tengah masyarakat, yang dikembangkan oleh kelompok berkuasa; sejauh mana keterpengaruhan umat terhadap ketiganya serta penjelasan partai terhadap pemikiran-pemikiran tersebut—tentunya menghindari benturan pada pendapat-pendapat khilafiyah—serta respon masyarakat terhadap pemikiran partai.

(5) Melakukan serangan-serangan pemikiran yang lebih massif terhadap seluruh interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat baik dengan *shirâ' fikr* maupun *kifâh siyâsî*. Masing-masing bisa dilakukan dengan pembinaan intensif, kolektif, mengadopsi kemaslahatan umat, dan membongkar rancangan jahat penjajah.

(6) Meningkatkan hubungan dengan masyarakat melalui kontak-kontak terencana, kunjungan berkesinambungan, atau pembentukan forum-forum bersama yang dikendalikan dan dikelola oleh partai.

(7) Menerbitkan jurnal politik yang langsung bersinggungan dengan peran dan kebijakan penguasa serta suguhan-suguhan solutifnya; menerbitkan buklet-buklet serial hukum, seperti ekonomi, politik, hukum, birokrasi pemerintahan menurut pandangan Islam, dan lain-lain.

Agar langkah-langkah di atas bisa diwujudkan dengan baik, secara struktural partai harus menempuh beberapa agenda sebagai berikut:

1. Seluruh struktur partai dan perjalanannya harus terpetakan dengan jelas; demikian pula kondisi eksternal yang menyelimutinya, harus dipetakan dengan sangat jelas dan detail.
2. Seluruh struktur partai harus benar-benar aman dan menjalankan tugas-tugasnya secara sempurna. Kualitas para anggotanya harus mendapatkan perhatian utama. Penguasaan anggota terhadap *khiththah 'amal* yang tertuang dalam *nasyrah* (selebaran) *nuqthah inthilâq* dan *tahrîk siyâsî* harus mendalam dan jernih.
3. Para pimpinan, dalam memimpin anggotanya untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat, dapat menempuh beberapa ketentuan sebagai berikut:
   a. Menjalankan seluruh keputusan pimpinan partai;
   b. Menerbitkan dan menyebarkan statement, *nasyrah*, majalah, dan surat kabar.

c. Mengeluarkan serial hukum Islam.
d. Melakukan kunjungan terencana.
e. Melakukan serangan-serangan halus (terhadap isu politik).
f. Seluruh aktivitas harus selalu mengikuti hukum, pemikiran, dan pandangan politik yang diadopsi oleh parpol Islam ideologis tersebut, dengan tetap menjaga kedalaman rinciannya dan pengkajian yang jernih.
g. Memfokuskan kepada aktivitas peningkatan kualitas anggota dan hubungannya dengan umat.
h. Harus tetap memperhatikan kaidah, *"Otoritas (pengambilan kebijakan) itu bersifat tunggal, sedangkan aksi dan tanggung jawab bersifat kolektif."*

Khatimah

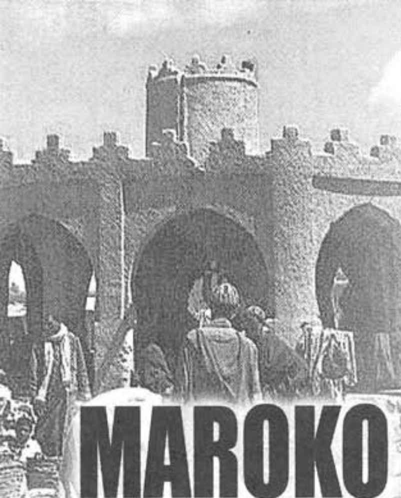
Inilah batasan, target, aktivitas, dan beberapa langkah praktis yang harus dilakukan oleh sebuah partai politik ideologis yang hendak mengukuhkan eksistensi dan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Dengan eksistensi dan pengaruhnya yang kokoh di tengah masyarakat, maka partai tersebut akan menjadi pemimpin urusan mereka. Pada saat itulah, partai tersebut telah benar-benar berada di tengah masyarakat.

Untuk sampai ke sana memang diperlukan proses yang benar dan cermat. Proses itu dimulai dari memahami jalan (*fahm at-tharîq*), ketika seluruh komponen partai, baik anggota maupun jajaran pimpinannya, melakukan proses pembinaan. Setelah jalan menuju ke masyarakat tersebut dipahami dengan baik dan benar, maka partai tersebut mulai melangkah ke pintu masyarakat, ketika mulai berusaha menyeru (*muhâwalah al-mukhâthabah*) masyarakat dengan 2MQ partai, yang dilakukan dengan pembinaan intensif (*tatsqîf murakkazî*) dan kolektif (*jamâ'î*). Fase ini sekaligus menjadi fase transisi, yang menghubungkan fase pembinaan (*tsaqâfah*) dengan fase interaksi dengan umat (*tafâ'ul ma'a al-ummah*).

Karena itu, usaha menyeru (*muhâwalah al-mukhâthabah*) masyarakat bisa disebut sebagai *nihâyah at-tatsqîf* (akhir fase pembinaan), yang sekaligus menjadi permulaan fase berikutnya. Setelah usaha menyeru (*muhâwalah al-mukhâthabah*) masyarakat ini berhasil dilalui dengan baik, maka partai tersebut mulai mengetuk pintu masyarakat (*bad' tharq al-bâb*), ketika melakukan seruan kepada mereka secara langsung (*mukhâthabah mubâsyarah*). Di sinilah, usaha untuk memasuki masyarakat itu dimulai, ketika mulai menyerang seluruh interaksi yang berlangsung di dalamnya, dan baru benar-benar berhasil masuk di dalamnya setelah dibukakan atau membuka sendiri. Metode yang digunakan untuk membuka pintu tersebut agar dibukakan atau membuka sendiri tak lain adalah pergolakan intelektual (*shirâ' fikrî*) dan pertarungan politik (*kifâh siyâsî*). Pergolakan intelektual (*shirâ' fikrî*) ini bisa dilakukan melalui pembinaan intensif (*tatsqîf murakkazî*) dan kolektif (*jamâ'î*), sedangkan pertarungan politik bisa dilakukan dengan mengadopsi kemaslahatan umat (*tabannî mashâlih al-ummah*) dan membongkar rancangan jahat penjajah (*kasyf al-khuththath*).

Dengan demikian, keempat aktivitas ini—(1) pembinaan intensif (*tatsqîf murakkazî*); (2) pembinaan kolektif (*tatsqîf jamâ'î*); (3) mengadopsi kemaslahatan umat (*tabannî mashâlih al-ummah*); dan (4) membongkar rancangan jahat penjajah (*kasyf al-khuththath*)—merupakan aktivitas utama partai politik ideologis tersebut, meski dengan gradasi (tingkatan) yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi, serta masing-masing fasenya.

Wallâhu a'lam. ☙





MAROKO
Contoh Buruk Demokrasi di Timur Tengah

Nama Negara :	Kingdom of Morocco, *Al-Mamlakah al-Maghribiyah, al-Maghrib*
Bentuk Pemerintahan :	Monarki Konstitusional
Ibu kota :	Rabat
Bahasa Negara :	Arab, Perancis, Riffian, Shluh, Spanyol dan Tamazight
Hari Kemerdekaan :	2 Maret 1956 (dari Perancis)
Hari Nasional :	Hari Throne (30 Juli 1999)
Jumlah Penduduk :	31.000.000 jiwa
Suku Bangsa :	Arab-Berber 99.1%, lain-lain 0.7%, Yahudi 0.2%
Agama :	Muslim 98.7%, Kristen 1.1%, Yahudi 0.2%
Area :	Total: 446,550 km²; Tanah: 446,300 km²; Perairan: 250 km²
Sumberdaya Alam :	Phospate, magnesium, bijih besi, ikan, garam, dll.

Sejarah Masuknya Islam

Islam berkembang di Maroko sebagai akibat dari seruan jihad Islam kepada umatnya. Pada abad ke-7 sesudah Masehi, Kekhilafahan Umayah di Damaskus di bawah komandan Uqbah bin Nafi mengirimkan para mubalig dan pasukannya ke arah Afrika Utara. Tanpa ragu-ragu, walau harus melewati padang pasir yang luas dan tak berujung, mereka terus bergerak untuk tujuan yang mulia, mendakwahkan Islam. Kaum Muslim waktu itu digerakkan oleh semangat untuk menyebarkan *dîn al-haq* (Islam) ke seluruh Dunia. Perjalanan panjang penuh liku terus berlanjut hingga sampai di Maroko. Tahun 683, Komandan Uqbah beserta seluruh tentaranya berhasil menaklukkan kota Kiwaran (selatan Tunisia) yang sekarang disebut Maroko dan mendirikan masjid pertama di Utara Afrika. Kota tersebut kemudian dikenal dengan nama *Mahgrib al-Aqsa* atau Barat Jauh.

Sejak saat, itu perkembangan Islam begitu menggembirakan. Keyakinan-keyakinan terhadap agama dan kepercayaan dari nenek moyang mereka sedikit demi sedikit terkikis habis, termasuk budaya jahiliah lainnya. Apa yang tidak sesuai dengan Islam mulai ditinggalkan dan dicampakkan. Masyarakat sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah sesuatu yang 'bodoh' dan menyesatkan. Tatkala Islam datang dan mulai bersentuhan dengan pemikiran mereka, mereka merasa mendapatkan sesuatu yang lain, yang mampu memberikan pencerahan sekaligus menyejukkan hati, menenteramkan jiwa, dan memang sesuai dengan akal mereka. Agama Islam mendapatkan sambutan yang luar biasa.

Maroko selanjutnya bergabung dengan pasukan kaum Muslim, bergerak cepat menuju Mesir dari Abbasides, untuk turut bersama-sama menyebarkan Islam.

Hancur Akibat Pengaruh Asing

Tatkala kekuatan Khilafah Umayah mulai surut, berbagai tekanan dari asing (Barat) mulai dirasakan. Spanyol dan Portugis mulai melirik Maroko sebagai sebuah potensi untuk melanggengkan kepentingannya. Saat

pemerintahan Ibn Wattas, Portugis menyerang Asilah dan berhasil menyandera anggota keluarga Ibn Wattas serta 5000 orang yang kemudian dijadikan budak oleh mereka. Ibn Wattas pun dipaksa untuk menandatangani perjanjian dengan Portugis yang isinya mengizinkan Portugis menginvansi Asilah, Tangier, Essaoira (Mogador) Mezaga (El-Jadida) Zemmour, Safi, dan Agadir dan Ceuta. Sejak waktu itu, hampir semua wilayah di barat Maroko menjadi koloni Portugis.

Upaya aneksasi terus berlanjut. Tatkala kepemimpinan Saadian, Portugis selalu bermimpi untuk meraih kekuatan di wilayah Maroko secara keseluruhan. Sebastian (pemimpin Maroko waktu itu), yang diminta membantu salah seorang keponakan sultan, mendarat di Asilah dengan tentara yang berjumlah banyak. Mereka berperang dengan Perancis di Ksar Kbir (1578). Peperangan yang dikenal dengan nama Perang Tiga Raja telah mempecundangi Portugis. Selanjutnya Sebastian memegang tampuk pemerintahan sedangkan Sultan Abdul Malik (pemimpin Maroko sebelumnya) meninggal.

Setelah sekian lama Maroko bersih dari pengaruh asing, tahun 1757, Muhamad bin Abdillah membuat kebijakan yang keliru. Dia mengundang bangsa Inggris dan Prancis serta Yahudi untuk menetap dan berdagang di sini. Mulailah sedikit demi sedikit Maroko terjerat oleh kebijakan Barat. Hingga pada tahun 1873 pemerintah Eropa berani menyarankan kepada pejabat Maroko untuk melakukan reformasi dibidang administrasi, seperti memperbaiki gaji, pelayanan penduduk, serta metode dan struktur penagihan pajak.

Pada saat itu, Prancis telah menguasai orang Maroko, warga Spanyol, untuk alasan sejarah; mendesak mereka untuk selanjutnya memberikan pengaruhnya. Pada tahun 1906, terjadilah Konfrensi Algeciras (yang diikuti oleh 30 negara). Konferensi ini telah memberikan efek terhadap internasionalisasi seluruh instantsi pemerintahan yang ada. Sebagai contoh, Tangier berubah menjadi dermaga bebas internasional, dan seluruh negara berada di dalam pengamanan pemerintah Prancis.

Sejak itu, seluruh pemimpin Maroko di bawah kendali Prancis. Tahun 1912, Sultan Moulay Hafid menandatangani Perjanjian Fez, yang isinya menandaskan bahwa Maroko di bawah kontrol kependudukan Prancis secara umum yang disebut Lyauty. Oleh Prancis, selanjutnya sekularisasi dijalankan: Sistem pendidikan 'modern' bercorak sekular telah diperkenalkan untuk menggantikan sistem pendidikan Islam. Administrasi pemerintahan telah dibuat modern dan sistem hukum pun diperbaharui untuk menggantikan sistem hukum Islam.

Akibat desakan yang luar biasa dari masyarakat Maroko sebagai akibat pendudukan Prancis, masyarakat mulai memberontak. Sampai tahun 1920 tercatat beberapa pemberontakan yang terorganisasi rapi di Pegunungan Rif, yang dipimpin oleh Abdul Karim Khaththabi. Sejak saat itu, pemerintah Prancis mulai mengambil strategi lain untuk tetap 'menjajah' Maroko. Tahun 1930, mulailah dihembuskan isu nasionalisme. Para pemuda pandai, terutama dari Rabat dan Fez, mulai disusupi dengan paham tersebut. Sejak saat itu, muncul gerakan secara serius untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional Maroko.

Tahun 1927 sampai Perang Dunia II, pergerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh pemuda Rabat dan Fez tersebut semakin membesar dan menjadi isu bersama. Kemerdekaan oleh sebagian besar masyarakat Maroko dianggap sebagai bentuk kebersamaan yang sungguh berharga. Sampai pada akhirnya mereka membentuk panitia kemerdekaan. Kegiatan pertamanya adalah mengirim memorandum kepada sultan dan kekuasan

Prancis meminta untuk kemerdekaan dan konstitusi yang demokrasi. Sultan menolak untuk menandatangani.

Desember 1956, Prancis menandatangani deklarasi perjanjian dengan pemerintahan Maroko yang menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pemerintahan konstitusional monarki bercorak negara demokrasi hingga sekarang. Maret 1956, Prancis menandatangani perjanjian dimana mereka menerima penuh kemerdekaan untuk Maroko. Spanyol pun melakukan hal yang sama.

Demokratisasi Maroko

Pasca Perang Dunia II Maroko semakin terpuruk sebagai akibat sekularisasi dan nasionalismenya. Walau secara resmi pemerintah Maroko hanya mengakui Islam sebagai negara agama, namun hanya sebatas agama ritual semata. Nilai-nilai ideologi Islam disampingkan bahkan dihilangkan. Islam hanya dijadikan simbol semata. Sekularisasi terus merambah di segala aspek kehidupan. Bidang pendidikan semakin di-Barat-kan. Apalagi bidang pergaulan dan pemerintahan. Demokrasi pun pada akhirnya menjadi 'napas' bagi perputaran pemerintahan.

Konstitusi Maroko bahkan secara terang-terangan mengadopsi sepenuhnya pilar-pilar demokrasi. Bab I Pasal 9 Undang-Undang Dasar menyebutkan Maroko harus menjamin warga negara seperti: (a) kebebasan berinteraksi; (b) kebebasan berpendapat, berekspresi dalam segala bentuk, dan perkumpulan umum; (c) kebebasan dalam berasosiasi dan untuk menjadi bagian dari persatuan dan partai politik manapun sesuai pilihan. Walhasil, secara sistemik masyarakat dipaksa untuk melaksanakan demokrasi.

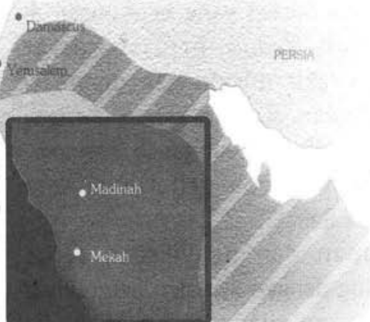
Intimidasi dan Kekerasan Terhadap Aktivis Islam

Begitulah wajah buruk demokrasi. Walau secara institusi membolehkan seluruh warganya mengeluarkan pendapatnya secara bebas, namun itu menjadi kekecualian bagi aktivis Islam. Sejak dari awalnya hingga sekarang, gerakan-gerakan Islam yang terus berjuang bagi penegakan Islam menjadi sorotan utama dan bahkan menjadi 'kambing hitam' jika ada kerusuhan.

Perjuangan penegakan syariat Islam di Maroko tumbuh dan berkembang bertali-temali dengan era perjuangan melawan pasukan pendudukan Uni Soviet di Afganistan. Selama ini, organisasi Islam di Maroko sering dituduh dan disudutkan sering berbuat sabotase dan kerusuhan. Tanzim Al-Qaeda adalah salah satu gerakan Islam yang menjadi sorotan. Menurut aparat keamanan Maroko, pola dan lingkup aktivitas gerakan ini adalah: *Pertama*, merekrut pemuda-pemuda miskin yang berdomisili di kawasan kumuh. *Kedua*, berusaha dekat dengan kaum fakir miskin dan memberi bantuan keuangan atau makanan. *Ketiga*, menggerakkan gerakan bawah tanah. *Keempat*, aktivitas gerakan tersebut terfokus di Kota Casablanca dan Rabat.

Penangkapan dan penyiksaan terus berlanjut seiring dengan semakin bergulirnya seruan penegakan syariat Islam. Sebagai contoh, pada bulan Agustus tahun 2002, aparat keamanan Maroko menangkap sejumlah aktivis Afgan Maroko. Pada awal Mei 2003, aparat Maroko juga telah berhasil menangkap tiga warga Arab Saudi simpatisan Tanzim al-Qaeda yang terlibat dalm perencanaan yang gagal untuk menyerang kapal-kapal perang AS di Laut Tengah. Selain tiga warga Arab Saudi itu, juga ditangkap tujuh warga Maroko. Seperti diketahui, sedikitnya 20 warga Maroko kini disekap di kamp tahanan Guantanamo. Dalam ledakan bom yang dasyhat di Madrid, Spanyol, baru-baru ini, tiga orang warga Marokopun di tuduh sebagai pelakunya.[Gus Uwik]

HIJRAH RASULULLAH SAW KE MADINAH





Ibn Ishaq menuturkan bahwa setelah para sahabat berhijrah ke Madinah, Rasulullah saw. masih tinggal di Makkah, menunggu hingga diizinkan berhijrah. Seluruh kaum Muhajirin telah berhijrah ke Madinah, kecuali para sahabat yang ditawan (oleh keluarga/sukunya, *pen.*) atau mengalami penyiksaan. Pengecualian lainnya adalah Ali bin Abu Thalib dan Abu Bakar bin Abu Quhafah.

Ibn Ishaq juga mengatakan bahwa Asma binti Abu Bakar r.a. bertutur:

> Tatkala Rasulullah saw. dan Abu Bakar telah berangkat, beberapa orang Quraisy mendatangi rumah kami, termasuk Abu Jahal. Mereka berdiri di pintu rumah Abu Bakar, lalu aku pun menemui mereka. Mereka berkata, "Mana ayahmu, hai putri Abu Bakar?" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu kemana ayahku pergi." Abu Jahal mengangkat tangannya dan menampar pipiku hingga anting-antingku terlepas dari telingaku. Setelah itu mereka pergi dari rumahku.

Ibn Ishaq juga menuturkan bahwa Abdurrahman bin Uwaym bin Sa'idah, sebagaimana dituturkan Muhammad

Anggapan bahwa hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum Muslim ke Madinah itu tindakan eksodus lantaran takut di bunuh oleh kaum Quraisy sama sekali tidak benar. Sebab Rasulullah saw. tidak pernah menghitung kematian dalam menempuh jalan dakwah.

bin Ja'far bin az-Zubair dari Urwah bin az-Zubair, berkata:

> Beberapa sahabat Rasulullah saw. yang berasal dari kaumku berkata, "Tatkala kami mendengar Rasulullah saw. telah pergi dari Makkah dan kedatangannya sudah semakin dekat, maka selesai shalat subuh kami berjalan keluar dari perkampungan untuk menunggu/menyambut kedatangan beliau. Demi Allah, kami tidak beranjak hingga terik matahari menyengat. Apabila kami tidak menjumpai tempat untuk berteduh, kami pun masuk ke dalam rumah. Pada hari kedatangan Rasulullah saw., kami juga menunggu sebagaimana hari-hari sebelumnya. Tatkala kami tidak menjumpai tempat untuk berteduh, kami masuk ke rumah masing-masing. Rasulullah saw. datang ketika kami telah masuk ke rumah masing-masing. Orang yang pertama kali melihat kedatangan beliau adalah salah seorang Yahudi. Ia pernah menyaksikan apa yang kami lakukan, yakni menunggu (kedatangan Rasulullah saw. pada hari-hari sebelumnya, *pen.*). Orang Yahudi itu berteriak dengan suara keras, "Wahai Bani Qailah (Anshar)! Ini dia kakek kalian telah datang menuju kalian."
>
> Kami pun bergegas keluar rumah untuk menyambut Rasulullah saw. yang saat itu tengah berteduh di bawah pohon kurma ditemani oleh Abu Bakar yang seusia dengan beliau. Kaum Anshar lalu berkerumun di sekitar Rasulullah saw. Mereka tidak bisa membedakan yang mana Rasulullah saw. dan yang mana Abu Bakar. Tatkala tempat tersebut tidak bisa lagi menaungi Rasulullah saw., maka Abu Bakar berdiri dan memayungi Rasulullah saw. dengan bajunya. Saat itulah kami baru mengetahui yang mana Rasulullah saw.

Pelajaran dari Hijrah Rasulullah saw.

Banyak orang yang menganggap bahwa hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum Muslim dari kota Makkah ke Madinah adalah sebuah eksodus (pelarian); menghindar dari kekejaman, penganiayaan, dan pembunuhan orang-orang Quraisy yang dilakukan secara sistematis terhadap Rasulullah saw. dan para pengikutnya. Hijrah Rasulullah saw. dan kaum Muslim dari Makkah ke Madinah sangat berbeda latar belakang dan tujuannya dengan hijrahnya sebagian kaum Muslim ke Habsyah, yang pernah dilakukan mereka pada masa sebelumnya. Anggapan bahwa hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum Muslim ke Madinah itu tindakan eksodus lantaran takut di bunuh oleh kaum Quraisy sama sekali tidak benar. Sebab Rasulullah saw. tidak pernah menghitung kematian dalam menempuh jalan dakwah. Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslim yang merupakan perintah Allah Swt. kepada mereka adalah demi dakwah Islam dan tegaknya Daulah Islamiyah. Justru orang-orang Quraisy bersekongkol untuk membunuh Rasulullah lantaran takut Beliau hijrah dari Mekah ke Madinah. **(an-Nabhani, *Daulah Islamiyah*, hal.47)**

Hijrahnya kaum Muslim ke Madinah dengan sendirinya menuntut pengorbanan yang sangat besar. Banyak di antara mereka yang terpaksa meninggalkan perniagaannya di kota Makkah; tidak sedikit kaum Muhajirin yang terpaksa meninggalkan suami atau istrinya yang masih tetap kafir, atau bahkan anak-anak, orangtua dan keluarga/sukunya; banyak pula yang meninggalkan rumah tempat kediamannya. Yang tidak sanggup pergi berhijrah—karena ditawan oleh keluarga atau kabilahnya, atau dihalang-halangi oleh majikannya—juga dituntut untuk berkorban. Ibn Ishaq berkata, "Kaum Muslim Makkah yang tidak sanggup berhijrah pasti ia disiksa atau ditawan oleh orang-orang Quraisy." (*Sîrah Ibn Hisyâm*, jilid II/116).

Begitulah kondisi Rasulullah saw. dan kaum Muslim Muhajirin, mereka mengorbankan apapun yang dimilikinya, semata-mata untuk menunaikan perintah Allah Swt. dan meraih keridhaan-Nya. Disamping itu mereka melihat harapan baru bagi tumbuhnya Islam di Madinah yang kondusif.

Begitulah kondisi Rasulullah saw. dan kaum Muslim Muhajirin, mereka mengorbankan apapun yang dimilikinya, semata-mata untuk menunaikan perintah Allah Swt. dan meraih keridhaan-Nya. Disamping itu mereka melihat harapan baru bagi tumbuhnya Islam di Madinah yang kondusif.

Dalam Sejarah pertumbuhan Islam, hijrah merupakan garis batas pemisah antara fase dakwah kepada Islam dengan fase mewujudkan masyarakat dan negara yang menjalankan pemerintahan dengan Islam dan menerapkan hukum syariatnya. Batas antara dakwah menggunakan dalil dan argumentasi dengan kekuatan negara yang melindungi dakwah dari berbagai kekuatan jahat (an-Nabhani, *Idem*)

Setibanya Rasulullah saw. di Madinah, sambutan kaum Muslim Anshar sangat antusias. Berhari-hari kaum Muslim Anshar rela menanti Rasulullah saw. di luar kota Madinah, rela berpanas-panas di bawah terik matahari. Hal itu merupakan ungkapan kecintaan mereka terhadap Rasulullah saw., serta konsekuensi dari perjanjian mereka dengan Rasulullah saw. (dalam Baiat Aqabah II) yang mengharuskan mereka (kaum Anshar) untuk menjaga dan melindungi Rasulullah saw. Kecintaan mereka terhadap Rasulullah saw. melebihi kecintaan mereka terhadap harta kekayaan mereka, anak, istri, dan keluarga mereka; bahkan terhadap jiwa mereka sekalipun.

Meskipun demikian, kecintaan kepada Rasulullah saw. tidak serta-merta diwujudkan hanya dengan menyambutnya dengan perasaan was-was dan gembira. Akan tetapi, lebih dari itu, kecintaan kepada Rasulullah saw. harus disertai dengan mengikuti dan menjalankan amal perbuatan Rasulullah saw. yang telah ditaklifkan kepada kaum Muslim, termasuk mengikuti *manhaj* Nabi saw. di dalam berdakwah. Itulah yang dilakukan oleh sahabat Muhajirin dan Anshor. Bagaimana dengan kita? [AF]

BERGABUNGLAH...



Dengan jutaan orang pembaca Buletin Dakwah AL ISLAM setiap minggunya...

Dan...
KINI SAATNYA...
KITA Berjuang Bersama Melanjutkan Kehidupan Islam.

Anda cukup memesan untuk berlangganan.
Anda yang menentukan Jumlah eksemplar* dan Sasarannya,
Kami yang mendistribusikannya sesuai pesanan Anda...

*minimal 50 exp.



Hubungi Kami di:
Telp/Faks : 021-79191263
Email : info@al-islam.or.id
Sms : 0817-10-3813
Atau, Hubungi agen-agen Kami di kota Anda.



BULETIN DAKWAH **AL-ISLAM**

Salurkan Partisipasi Anda melalui:
Rekening BCA No. 7380-165869
a/n. Muhammad Rosyidi Aziz



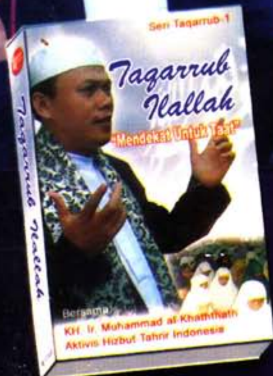
HIZBUT TAHRIR INDONESIA

MAJELIS TAQARRUB

Mendekat Untuk Taat







Bersama :

K.H. Muhammad Al Khaththath

Dapatkan Kaset Seri Taqarrub-1
Dengan Tema: Taqarrub Ilallah,
Mendekat untuk Taat.
Bersama: KH. Muhammad al-Khaththath
Hizbut Tahrir Indonesia

Harga: Rp. 12.500,-

Pemesanan:
Rasyid: 0251-332141
0817-103813
Dadan: 021-79191263
atau agen-agen al-waie
terdekat di kota Anda